

Edukasiana

Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan

Program Studi Kependidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah

Nurhadi, M.Pd

Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra

Dzaatil Husni binti Ali, M.A.

Kurikulum Pendidikan dalam Hadis dan Kaitannya
dengan Tuntutan Dunia Masa Kini

Dudun Ubaedullah, M.Ag.

Budaya Berkualitas dalam Peningkatan Mutu Pondok
Pesantren

Ihwan Mahmudi, M.Pd.

Rubrik: Asesmen untuk Menilai Kinerja

Dr. Sofwan Manaf

Standarisasi Organisasi Lembaga Pondok Pesantren

Edukasiana

Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan

Nurhadi, M.Pd

Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra

1 - 13

Dzaatil Husni binti Ali, M.A.

Kurikulum Pendidikan dalam Hadis dan Kaitannya
dengan Tuntutan Dunia Masa Kini

14 - 34

Dudun Ubaedullah, M.Ag.

Budaya Berkualitas dalam Peningkatan Mutu Pondok
Pesantren

35 - 46

Ihwan Mahmudi, M.Pd.

Rubrik: Asesmen untuk Menilai Kinerja

47 - 68

Dr. Sofwan Manaf

Standarisasi Organisasi Lembaga Pondok Pesantren

69 - 83

Edukasiana

Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Drs. Aunurrafik, M.M.

(Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah)

Pemimpin Redaksi

Nasiruddin

Redaktur Pelaksana

Dr. Hj. Romlah Abu Bakar, M.A.

Drs. HM. Ghufran Dardiri, M.Pd

Drs. Nurhadi Sulhan, M.Pd

Sekretariat:

H. Dudun Ubaedullah, M.Ag

Alamat Redaksi

Jl. Ciledug Raya No.1, Pesanggrahan,
Jakarta Selatan Telp./Fax: 021.7359786

E-Mail: edukasiana@darunnajah.ac.id

Penerbit

Pusat Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah
JAKARTA

Edukasiana menerima kontribusi tulisan tentang pendidikan, berupa artikel, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan 10 – 20 halaman, kuarto spasi ganda. Setiap ini tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Setiap tulisan yang dikirim menjadi hak redaksi Edukasiana.

Edukasiana

Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Nurhadi, M.Pd Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra	1
Dzaatil Husni binti Ali, M.A. Kurikulum Pendidikan dalam Hadis dan Kaitannya dengan Tuntutan Dunia Masa Kini	14
Dudun Ubaedullah, M.Ag. Budaya Berkualitas dalam Peningkatan Mutu Pondok Pesantren	36
Ihwan Mahmudi, M.Pd. Rubrik: Asesmen untuk Menilai Kinerja	48
Dr. Sofwan Manaf Standarisasi Organisasi Lembaga Pondok Pesantren	70

Edukasiana

Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan

Kata Pengantar

Jurnal Edukasiana saat ini merupakan volume keempat yang hadir tepat pada akhir bulan Oktober 2013 ini. Sesuai dengan *tagline Jurnal Pemikiran dan Riset Kependidikan* yang mengusung tema sentral tentang pendidikan yang bersifat teoritis maupun praktis.

Pada edisi ini, edukasiana menyetengahkan lima tulisan dari para dosen di bidang pendidikan baik dari internal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darunnajah maupun dari perguruan tinggi lainnya yang ikut berkontribusi pada terbitan edisi keempat ini.

Semoga artikel-artikel yang ada dapat member inspirasi dalam pemikiran pendidikan khususnya dan keislaman pada umumnya.

Jakarta, Oktober 2013
Dewan Redaksi.

Edukasiana	Volume 4	No. 2	Oktober 2013	Hlm. 1-83	ISSN 2087-3964
------------	----------	-------	--------------	-----------	----------------

Nurhadi, M.Pd.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KARYA SASTRA

Nurhadi, M.Pd.

*Dosen tetap pada program studi Kependidikan Islam
STAI Darunnajah*

ABSTRAK

Sastra merupakan hasil potret kehidupan suatu komunitas dalam berbagai segi kehidupan. Karya Sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat kebaikan atau pesan moral, disebut amanat, artinya sastra yang baik selalu mengajak para pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Karya sastra yang bermutu, memenuhi unsur intrinsik sebuah karya sastra, dapat dijadikan sebagai media atau wahana pembelajaran terutama bagi siswa di sekolah. Meskipun demikian sebenarnya bukan hanya bagi siswa atau yang sedang di bangku pendidikan saja, tetapi para pembaca atau penikmat karya sastra dapat mempelajari watak atau karakter pelaku, ungkapan, perkataan, tindakan yang tertuang dalam karya sastra. Karakter yang merupakan warisan para leluhur sebuah bangsa baik yang tertuang dalam bentuk karya secara implisit dan eksplisit seyogjanya para penerus bangsa ini dapat meneladani dan mengajarkan dari generasi ke generasi lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak diperbincangkan pendidikan karakter bangsa, baik dalam diskusi di bangku kuliah hingga bersekala nasional. Hal itu merupakan fenomena bahwa suatu peormaslah yang berkenaan dengan karakter sebuah bangsa mengalami degradasi yang memprihatinkan. Bukan saja dari kalangan orang tua dan pendidik saja, tetapi sudah menjadi kajian para ahli sesuai dengan bidangnya hingga para politisi. Dari sekian perbincangan atau hasil-hasil seminar, diskusi, dan lain sebagainya bermuara pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Maka, pada Kurikulum 2013 yang siap dilaksanakan di dalamnya baik secara implisist maupun eksplisit membahas karakter bangsa.

Sebenarnya jika dikaji lebih lanjut, dalam sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan di nusantara ini penuh ajaran atau pendidikan yang bernuansa karakter bangsa. Ungkapan, peribahasa, atau tulisan-tulisan yang terdapat dalam prasasti banyak mengandung ajaran budi luhur sebagai gambaran karakter sebuah bangsa. Lebih lanjut karya sastra yang tertuang dalam jenis puisi, prosa, dan drama tentu lebih transparan dalam penggambaran karakter yang dapat dijadikan tokoh untuk diteladani dan yang tepat untuk diteladani.

PEMBAHASAN

A. Sastra

Sastra mengungkapkan masalah kehidupan dengan menggunakan kata-kata. Kata-kata itu dapat mewujudkan makna tertentu, tidak seperti halnya makna kata pada karya nonsastra.¹ Bahasa yang digunakan oleh penyair berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya sastra memiliki makna khusus atau ciri tertentu.² Ciri bahasa yang dijadikan medium penciptaan sastra antara lain: (1) bersifat konotatif, yaitu kata yang memiliki makna tambahan atau arti skunder selain makna primer; (2) bersifat multiinterpretabel, yaitu berpenafsiran ganda; (3) memperhatikan

kan efek musikalitas, yaitu efek suara atau bunyi yang mampu membangkitkan rasa merdu.³

Seorang sastrawan menggunakan bahasa sebagai sitem tanda atau sistem semiotik. Setiap tanda atau unsur bahasa mempunyai arti tertentu secara konvensi disetujui dan diterima oleh masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sitem bahasa, yang merupakan sitem kebermaknaan yang berbeda-beda.⁴

Moody menjelaskan bahwa kesusasteraan muncul dari kecenderungan memaparkan suatu cerita, menyusun kata-kata dalam bentuk yang menyenangkan, mengekspresikan pengalaman tertentu ke dalam kata-kata. Biasanya pemaparan tersebut dituangkan berupa tulisan agar dapat dibaca baik dalam bentuk drama, puisi, novel, dan cerpen.⁵

Sedangkan Luxemburg *et.al* mendefinisikan sastra yaitu: (1) sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan sebagai imitasi. Seorang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan alam semesta, (2) sastra bersifat otonom, sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri; (3) karya sastra yang otonom itu bercirikan suatu koherensi; artinya, pertama-tama dapat ditafsirkan sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Dalam hal ini, misalnya, puisi dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya menggambarkan isi, bahasanya bersifat plastis; (4) sastra menghadirkan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan tersebut bermacam-macam bentuknya: ada pertentangan yang disadari dan yang tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda; dan (5) sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Sastra ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Sebuah teks sastra terdapat sederetan arti, yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan.⁶

Faktor yang menentukan karya sastra adalah kata sebagai alat ucapnya. Kata bukan hanya bunyi yang ditulis di atas kertas saja, melainkan alam dapat terkandung di dalamnya. Sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada sekedar estetika saja. Sastra selalu med

libatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologis, dan agama. Berbagai segi kehidupan itu mengisi dunia di dalam karya sastra.⁷

Berbagai pengertian sastra tersebut di atas menunjukkan bahwa sastra merupakan sebuah pengalaman pribadi seorang pencipta dari kenyataan hidupnya yang konkret secara imajinasi. Selain itu sastra adalah suatu seni yang berbeda dengan ilmu pengetahuan, makna yang terkandung di dalamnya sangat kaya akan penafsiran-penafsiran.

B. Manfaat Sastra

Karya sastra, baik yang berbentuk puisi, novel, drama, cerpen, dan prosa dalam bentuk artistik bertujuan mengkomunikasikan informasi.⁸ Lebih lanjut Sumarjo memerinci manfaat sastra, antara lain: (1) memberi kesadaran pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup; (2) memberi kegembiraan dan kepuasan batin; (3) memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan seninya; dan (4) menjadikan manusia berbudaya sehingga manusia responsif terhadap sesuatu yang luhur dalam hidupnya.⁹ Selain itu fungsi sastra, menurut Horace yang dikutip oleh Wellek dan Warren, adalah sebagai hiburan dan bermanfaat atau *dulce et utile*.¹⁰ Sebagai hiburan, sastra harus memberi kenikmatan melalui keindahan isi dan gaya bahasanya.

Karya Sastra, menurut pendapat klasik, selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat kebaikan. Pesan seperti ini dinamakan moral, yang sekarang sering disebut amanat, artinya sastra yang baik selalu mengajak para pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Sastra diidentikkan dengan moral seperti filsafat dan agama yang mempelajari masalah manusia. Dengan cara yang berbeda-beda, sastra, filsafat dan agama menumbuhkan jiwa yang berbudaya.¹¹

Sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat memberikan kegembiraan, kesenangan, kepuasan, dan keindahan bagi pembacanya.¹² Sastra memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup; (2) memberikan pengetahuan dan

pemahaman mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan; (3) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin (sebagai hiburan intelektual spiritual); (4) bisa memuat kebenaran-kebenaran hakiki; (5) tidak mengenal batas kebangsaan; (6) bisa memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan; (7) memberikan penghayatan yang dalam; dan (8) dapat membudayakan manusia, artinya manusia yang cepat tanggap terhadap segala yang ada dalam kehidupan.¹³

Manfaat lain yang diperoleh dalam membaca sastra adalah meningkatkan kedewasaan. Kedewasaan tumbuh dari pengalaman hidup dengan segala keragaman dan kerumitannya dengan cara mempertalikan diri dari pengalaman dan kepentingan hidup yang lebih luas, yang disajikan oleh kesusasteraan. Kesusasteraan yang berkualitas, tidak lagi berbicara permasalahan diri sendiri, melainkan soal manusia dengan mempertalikan diri secara imajinatif dengan lingkungan hidup yang lebih luas. Karena kehidupan manusia itu terbatas oleh kurun usia dan waktu, kesusasteraan memberikan peluang kepada kita secara imajinatif mengatasi keterbatasan itu dengan mengidentifikasi diri kita pada pengarang dan dunia pengalaman yang dipaparkan.¹⁴

Sebagian warga Amerika Serikat memanfaatkan puisi untuk terapi gangguan jiwa, dikenal dengan istilah *psychopoetry* atau *poetry therapy*. Tujuan terapi tersebut adalah mengusahakan penyembuhan lewat puisi dengan membentuk suatu paguyuban yang saling berinteraksi di antara mereka. Di dalam kelompok terapi lewat puisi ini yang menjadi bahan perbincangan antaranggota adalah sajak-sajak yang dikarang oleh mereka sendiri, ahli jiwa atau terapis, hingga sajak-sajak dari penyair terkenal. Puisi karya penderita gangguan jiwa itu sendiri akan berdampak lebih efektif dalam terapi penyembuhan.¹⁵

Meskipun puisi itu tidak dapat dijadikan acuan atau referensi yang tuteh tentang situasi tertentu yang diungkapkannya, tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan penunjang bagi pembacanya untuk memperoleh gambaran tentang suatu aspek dalam kehidupan. Puisi mampu merangsang tanggapan pembaca untuk merasakan dan menghayati suasana yang digambarkan

dan diekspresikannya.¹⁶ Pemanfaatan puisi oleh pembaca itu menambah wawasan pada diri pembaca tentang kehidupan dalam berbagai bidang.

Dengan demikian, sebuah karya sastra berupa prosa, puisi atau drama memiliki manfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Selain manfaat yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya, sebuah karya sastra memiliki keindahan yang sekaligus bukan sekedar berfungsi penghibur diri tetapi dapat pula ditiru peristiwa atau perilaku para tokohnya yang sesuai dengan ajaran luhur yang telah dianut dan dipercaya oleh para pembacanya.

C. Sastra dan Bukan Sastra

Untuk membedakan apakah karya yang sedang kita baca itu sastra atau bukan sastra dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu: (1) sastra bersifat imajinatif atau khayal (*fictionality*), (2) sastra mempunyai nilai seni (*esthetis values*), dan sastra memiliki bahasa yang khas (*special use of language*).¹⁷ Selain itu sastra merupakan realitas dan aktualisasi kompetensi sastra, dengan ciri sebagai berikut: (1) teks sastra merupakan keseluruhan yang berhingga, yang tertutup, dan batas awal dan akhirnya diberikan kebulatan makna. Teks itu sendiri merupakan pandangan dunia yang koheren; (2) teks sastra berupa ungkapan, dan ungkapan itu sendiri penting karena bermakna; (3) ungkapan yang ada dalam teks sastra pada satu pihak terikat pada konvensi, tetapi ada juga kelonggaran untuk memainkan konvensi tersebut.¹⁸

Bobot sastra acap kali tidak dipertimbangkan oleh unsur seni atau estetika. Pembaca cenderung melihat sastra dari sudut kehidupan yang dipaparkan atau semangat hidup pengarang yang terpancar dalam sebuah karya sastra. Misalnya roman *Atheis* bernilai tinggi karena dapat menggambarkan sebagian masyarakat Indonesia yang tidak berideologi kuat. Contoh lain, sajak-sajak Chairil Anwar mengungkapkan pribadi yang kuat.¹⁹ Karya sastra yang dianggap terkenal atau bermutu itu hampir tidak ada unsur pesanan. Seorang pengarang profesional atau sastrawan tentu akan memegang kode etik

keprofesionalnya, mereka tidak akan mau menerima tawaran itu.²⁰

Dengan demikian, karya sastra dan bukan karya sastra dapat dibedakan dari keseluruhan teks yang bernilai seni tinggi. Karya sastra tersebut benar-benar merupakan hasil dengan hati nurani yang tulus dari pengarangnya dan bukan berdasarkan ada pesan dari berbagai pihak. Untuk mengetahui nilai sastra yang bermutu, dengan membaca keseluruhan teks dan tidak sepotong-potong seperti membaca karya ilmiah.

D. Karya Sastra yang Baik

Sebuah karya sastra dikategorikan baik apabila selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik atau menjunjung tinggi norma-norma. Karena sastra dianggap sebagai sarana moral, orang yang membaca karya sastra sama halnya mempelajari masalah kehidupan manusia, di dalamnya menggambarkan manusia sebagaimana adanya. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Pembaca akan lebih mudah menangkap gagasan dan maksud pengarang, sekaligus amanat atau moral karya sastra tersebut.²¹

Karya sastra yang bermutu memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) berupa rekaman isi jiwa si pengarang dengan menggunakan alat yaitu bahasa; (2) komunikatif, yaitu dapat dimengerti orang banyak, tidak hanya oleh kalangan tertentu atau pengarangnya sendiri; (3) berpola atau berbentuk teratur, artinya pikiran pengarang dapat dipahami penikmat sastra; (4) dapat menghibur penikmat sastra; dan (5) seluruh unsur terintegrasi. Selain itu syarat yang harus dipenuhi oleh sastra yang baik yaitu (1) merupakan hasil penemuan (sebagaimana ilmu lainnya kalau bisa menemukan hal yang baru); (2) merupakan ekspresi pengarangnya; (3) merupakan hasil karya yang pekat (padat antara bentuk dan isi); (4) merupakan penafsiran kehidupan; dan (5) memunculkan suatu pembaruan.²² Karena karya sastra akan dijadikan sebagai wahana pembelajaran, tentu tidak sembarang karya yang diambil, tetapi yang bermutu

dan berkategori karya yang memenuhi unsur karya sastra dan berkategori baik.

E. Karakter

Prof Suyanto Ph.D menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.²³ Jika melakukan suatu perbuatan apa pun bentuknya dipikirkan baik buruknya dan berani menanggung risikonya.

Suyanto mengutip Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya), dan mengutip pendapat Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Menurut Soedijarto bahwa Indonesia adalah suatu bangsa yang mempunyai budaya yang beragam yang dipersatukan oleh semangat dan tujuan untuk memelihara kesatuan dan persatuan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu. Indonesia menggunakan motto “Bhinneka Tunggal Ika”. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam konteks kebudayaan ini. Namun. karena waktu masuk di sekolah hanya 6 jam per hari sekolah dan sisa waktu yang lain digunakan di luar sekolah (di rumah atau di masyarakat) perlu dipertanyakan efektivitas dari program pendidikan sekolah untuk dapat mempengaruhi proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang diinginkan.²⁴

Selain itu, sejarah bangsa Indonesia memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantar-

kan bangsa kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui proses dan perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Nilai-nilai karakter bangsa diterapkan atau dilaksanakan dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Baik melalui cerita atau dongeng orang tua kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Tang tangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu karakter yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan wahana yang dapat dijadikan pijakan dalam merintis kembali karakter-karakter yang berbudi luhur.

Pendidikan Karakter Bangsa adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi.²⁵ Maka dari itu, suatu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang sesuai, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Wahyu mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”, dan Kuncaraningkrat menyebutnya sebagai sikap mental yang secara ilmiah disebut ”sistem nilai budaya”

(*cultural value sytem*) dan "sikap" (*attitude*). Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia.²⁶

Baik konsep Ki Hajar dan Kuncaraningkrat keduanya mengungkapkan nilai dalam kehidupan sangat penting dan menjadi tolok ukur dari sebuah peradaban suatu bangsa. Nilai, dalam hal ini aklak yang mulia, suatu bangsa dapat tercermin dari perilaku atau tindakan bangsa itu dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Karya sastra yang bermutu, memenuhi unsur intrinsik sebuah karya sastra, dapat dijadikan sebagai media atau wahana pembelajaran terutama bagi siswa di sekolah. Meskipun demikian sebenarnya bukan hanya bagi siwa saja, tetapi para pembaca atau penikmat karya sastra dapat mempelajari watak atau karakter pelaku, ungkapan, perkataan, tindakan yang tertuang dalam karya sastra. Karakter yang merupakan warisan para leluhur sebuah bangsa baik yang tertuang dalam bentuk karya secara implisit dan eksplisit seyogjanya para penerus bangsa ini dapat meneladani dan mengajarkan dari generasi ke generasi lebih lanjut.

ENDNOTES

¹M.K. Danziger dan W.S. Jonson, *Pengenalan Kritikan Saatera*, Terjemahan Johan Jafar *et.al* (Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), hlm. 2.

²A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 70.

- ³Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi* (Flores – NTT: Nusa Indah, 1988), hlm. 30 – 35.
- ⁴A. Teeuw. *op. cit.*, hlm 96.
- ⁵H.L.B. Moody, *Literary Appreciatio*. (Singapore: Longman, 1984), hlm. 2.
- ⁶Jan van Luxemburg *et.al.*, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terjemahan Dick Hartoko (Jakarta : PT Gramedia, 1986), hlm. 5 – 6.
- ⁷Subagio Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka,1999). hlm. 9 – 10.
- ⁸Martin Gray, *A Dictionary of Literary Terms*. (Hong Kong: Longman, 1985), hlm.115.
- ⁹Yakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 7 – 8.
- ¹⁰Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Sastra*, Terjemahan Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 316.
- ¹¹Budi Darma, *Sejumlah Esei Sastra*, (Jakarta: Karya Unipress, 1984), hlm.47.
- ¹²Jakob Sumardjo, *Sastra dan Massa* (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hlm. 7
- ¹³Suhendar dan Pien Supinah, *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi sastra Indonesia* (Bandung: Pionir Jaya, 1993), hlm. 17 – 18.
- ¹⁴Subagio Sastrowardoyo, *op. cit.*, hlm. 58.
- ¹⁵*Ibid.* hlm. 5 – 7.
- ¹⁶Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 38 – 39.
- ¹⁷Sumardjo dan Saini, *op. cit.*, hlm. 13
- ¹⁸A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3- 4.
- ¹⁹Subagio Sastrowardoyo, *op. cit.*, hlm. 11
- ²⁰Darmanto Jatman, *Sastra, Psikologi dan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 98 – 99.
- ²¹Budi Darma, *Budaya Sastra* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 87.
- ²²Suhendar dan Supinah, *op. cit.*, hlm. 14 – 16.
- ²³Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter* <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>
- ²⁴Soedijarto. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),

hlm.96

²⁵*ibid.*

²⁶*ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Danziger, M.K. dan W.S. Jonson, *Pengenalan Kritikan Saatera*. Terjemahan Johan Jafar *et.al* Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983.
- Darma, Budi. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- _____. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Gray, Martin. *A Dictionary of Literary Terms*. Hong Kong: Longman, 1985.
- Jatman, Darmanto. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni, 1985.
- Luxemburg, Jan van. *et.al., Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : PT Gramedia, 1986.
- Moody, H.L.B. *Literary Appreciatio*. Singapore: Longman, 1984.
- Sastrowardoyo, Subagio. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Soedijarto. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Suhendar dan Pien Supinah. *Pendekatan Teori Sejarah & Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya, 1993.
- Sumardjo, Jakob. *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB.

Sumardjo, Yakob dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1994.

Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter* <http://waskitamandiribk.wordpress.com/> 2010/06/02/ urgensi-pendidikan-karakter.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 70.

_____. *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1983).

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores – NTT: Nusa Indah, 1988.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Sastra*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM HADIS DAN KAITANNYA DENGAN TUNTUTAN DUNIA MASA KINI

Dzaatil Husni binti Ali, M.A.

*Dosen tetap pada program studi Kependidikan Islam
STAI Darunnajah*

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan sepatutnya memperhatikan aspek mental sama besar porsi dengan aspek kognisi dan psikomotorik. Terlebih dengan aliran deras pengetahuan dan teknologi terapan yang sangat berpengaruh besar terhadap perilaku manusia dewasa ini, maka sangat diperlukan adanya kualitas mental yang baik, pertahanan jiwa yang tangguh dan militansi yang kuat sehingga mampu memfilter pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam diri. Hendaknya kurikulum pendidikan terutama bagi anak di bawah umur, atau anak-anak yang menjelang masa dewasa, mampu menanamkan norma-norma positif yang dapat mengakar menjadi kebiasaan, sehingga terbentuk kualitas mental yang bersih, sehat dan kuat menghadapi pengaruh-pengaruh buruk kehidupan. Sepatutnya "hidden curriculum" memiliki proporsi yang sama besar untuk diajarkan daripada yang kurikulum yang sudah termaktub.

PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah ajaran bersifat universal yang bersumber pada Alquran dan hadis sudah barang tentu mengaplikasikan dua sumber tersebut sebagai basis utama pada setiap lini kehidupan manusia, tak terkecuali dalam ruang lingkup pendidikan. Karena, menurut Quraish Shihab Alquran telah mengisyaratkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan menganjurkan manusia untuk melakukan observasi dan eksperimen.¹ Peranan Alquran sebagai wahyu Tuhan tidak dapat dibantah manfaatnya. Namun wahyu tersebut tentu terkadang membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang makna dan target yang diinginkan, karena memang tidak semua ayat Alquran memaparkan secara rinci tentang suatu persoalan. Pada titik inilah hadis mengambil posisi sebagai penjelas terhadap hal-hal yang dianggap masih 'abstrak' tersebut.

Selain dari itu hadis juga terkadang menunjukkan bahwa suatu permasalahan yang dikemukakan Alquran sangat penting untuk dijalankan dan diimani.² Pada sisi lain hadis menjadi penjelas, sebagai contoh misalnya, mengenai ibadah salat wajib. Alquran pada beberapa ayat hanya memerintahkan "... *dan dirikanlah salat...*"³ Perintah ini membutuhkan penjabaran lebih spesifik tentang bagaimana tehnik pelaksanaan salat. Rasulullah sang penerima langsung wahyu mengenai ibadah wajib ini kemudian memaparkan sistematikanya. Di sini terlihat kolaborasi nyata antara Alquran dan hadis dalam menerangkan berbagai persoalan menyangkut hukum, ibadah, dll. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk berpura-pura tidak memahami apa yang diperintahkan dan apa pula yang dilarang oleh Allah.

Demikian juga persoalan pendidikan khususnya menyangkut kurikulum. Sekitar satu abad yang lalu konsep tentang kurikulum hanya diartikan sebagai sebuah kerangka subjek/materi yang harus diekspos oleh siswa.⁴ Sekarang konsep tersebut perlahan mulai berubah meskipun pendefinisian oleh generasi terdahulu tidak serta merta ditinggalkan. Kembali pada pendidikan Islam, memang tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan secara detil tentang susunan program kurikulum yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Namun Alquran berbicara kaidah-kaidah umum tentang landasan

pendidikan dan keutamaan ilmu pengetahuan, misal, Allah dengan tegas akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, lalu wahyu pertama yang diturunkan juga sangat terkait dengan pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Definisi Kurikulum

Secara etimologi 'kurikulum' berasal dari bahasa Latin, yakni *curriculum* yang memiliki makna 'bahan pengajaran'. Atau juga bisa diartikan sebagai 'kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar'.⁵ Lalu kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai "perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar".⁶ S. Nasution menyatakan bahwa pendefinisian kurikulum dapat bermacam-macam, lazimnya menurut Nasution, kurikulum dipahami sebagai suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar dengan diawasi oleh pihak lembaga penyelenggara pendidikan.⁷ Pengertian terakhir ini telah sangat sesuai dengan konsep kurikulum modern yang menyatakan, "*All activities that are provided for studied by the school constitutes: its curriculum*".⁸

Pendefinisian atas kurikulum tersebut semuanya jelas mengarah kepada suatu pemahaman bahwa kurikulum ialah semacam 'agenda materi' yang harus diikuti dalam proses belajar mengajar. Intinya, kurikulum dipergunakan untuk menunjukkan satuan mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau untuk memperoleh ijazah.⁹ Untuk saat ini, penerapan kurikulum sudah sangat variatif seiring dengan bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan swasta yang dalam proses pendidikannya diberi wewenang untuk melakukan inovasi pada beberapa sisi kurikulum pengajarannya. Zakiah Daradjat memaparkan bahwa kurikulum pada hakekatnya bukanlah sekedar kumpulan teori-teori serta pengetahuan yang diambil di sana-sini, lebih dari itu menurutnya kurikulum semestinya berorientasi kepada kepentingan pembangunan dan pembinaan manusia di masa depan.¹⁰

B. Pandangan-pandangan Rasulullah: Sebuah Landasan Penyusunan Kurikulum

Rasulullah sebagai *uswah hasanah* bagi kaum muslimin yang termanifestasi melalui ajaran-ajaran dan petuahnya memuat potensi teladan untuk dijadikan landasan dalam membangun konsepsi kurikulum program pendidikan Islam. Hal ini bukan tidak berdasar, sebab Allah secara tegas berfirman dalam surah al-Ahzab: 21 yang artinya, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. Ini membuktikan apa-apa yang disampaikan *Rasulullah* adalah sesuatu yang harus diteladani pada setiap sisinya, termasuk ajarannya tentang pendidikan.

Seyyed Hossein Nasr secara eksplisit mengemukakan bahwa pandangan Islam mengenai manusia dapat dengan baik didefinisikan dan ditunjukkan oleh dua kutub: Adam a.s dan Muhammad s.a.w, sebagai Nabi pertama dan Nabi terakhir dalam sejarah manusia.¹¹ Karena Muhammad Muhammad s.a.w mewakili bagian ‘penutup’ sejarah, maka menurut Nasr sangat rasional bila pandangan-pandangan beliau menjadi penting bagi umat manusia seluruhnya.

a. Pandangan Nabi Tentang Manusia

Di dalam Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka, dan karena kemerdekaannya itulah manusia layak mendapat kedudukan yang sangat terhormat dibanding makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Hal ini berbeda dengan pandangan Barat klasik (filsafat Yunani) yang memandang manusia sebagai makhluk bodoh yang membutuhkan bimbingan para dewa dalam menjalani hidup.¹²

Kehidupan yang dijalani oleh manusia penuh dengan berbagai sisi yang dapat diungkapkan untuk dipelajari, tak terkecuali kehidupan Rasulullah dan cara pandang beliau dalam menyoroti heterogenitas manusia. Terkait dengan keanekaragaman ras, suku bangsa, budaya, dan dari golongan apa seorang manusia terlahir, Allah tidak melihat itu semua sebagai suatu ukuran. Yang dijadikan tolok ukur kemuliaan manusia di hadapan-Nya adalah tingkat kepatuhan dan ketakwaan seseorang, sebagaimana ditegaskan Allah dalam surah al-Hujurât: 13, yang artinya “...*Sesungguhnya orang yang*

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Ayat ini membiaskan kesetaraan tertinggi dalam tatanan kehidupan sosial.

Standar kemuliaan yang ditetapkan Allah yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh manusia untuk mencapai kemuliaan sudah ada jauh sebelum prinsip egaliter dan humanisme muncul. Ini semakin memperjelas keberadaan Islam sebagai ajaran yang berdiri di atas prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Hanya takwa saja yang dapat membedakan manusia di hadapan-Nya. Ketakwaan tentunya hanya dapat diraih melalui tahapan yang benar sejak manusia dilahirkan, karenanya implikasi pendidikan perlu diperhatikan, sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ مَجْسَانِيهِ كَمَا تَرَى فِيهَا جَدْعَاءُ¹⁴

“Anak yang baru lahir adalah suci bersih, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi seperti seekor binatang yang melahirkan seekor binatang ternak yang sempurna. Adakah kamu melihat padanya kecacatan?”¹⁴

Secara konkret hadis tersebut menguraikan bahwa kualitas suatu generasi (menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi) tergantung di tangan para orang tua sebagai lokomotif pendidikan dalam keluarga. Karena pada hakekatnya seorang manusia terlahir dalam keadaan ‘kosong’. Namun kosong bukan dalam arti sama sekali tidak memiliki potensi apapun seperti yang di rumuskan oleh John Locke pada abad ke 16 dengan teori Tabula Rasa. Kekosongan yang dimaksud di sini adalah manusia memiliki potensi namun potensi tersebut masih pasif, dan kewajiban orang tua lah untuk mengaktifkan atau memberikan untuk keaktifan potensi tersebut. Oleh karenanya orang tua memiliki kemampuan untuk mengarahkan anaknya sesuai dengan potensi tersebut. Orang tua harus merangsang

potensi tersebut dengan pendidikan sebaik mungkin agar kelak anak tumbuh menjadi manusia-manusia baru yang lebih baik dan berkontribusi pada kepentingan masyarakat, karena sesuai sabda Rasulullah *“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”*. Kata ‘bermanfaat’ dapat diterjemahkan secara luas, bisa dalam bentuk kontribusi pemikiran, keterampilan, dan fungsi-fungsi positif lainnya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka fungsi kurikulum bertugas mengisi agenda proses belajar mengajar. Jusuf Amir berpendapat bahwa kurikulum harus memiliki dasar yang jelas agar tercapai tujuan yang ditargetkan,¹⁵ dan berbicara mengenai kurikulum pendidikan Islam, tentu Alquran dan hadis yang menjadi dasarnya. Manusia yang ‘diisi’ dengan ajaran Islam secara intens tentu akan melahirkan perilaku Islami dan demikian sebaliknya. Karena, menurut pandangan Omar al-Syaibani, harus diakui bahwa semua disiplin ilmu pada dasarnya bermuara pada Alquran,¹⁶ artinya mempelajari berbagai disiplin ilmu secara tidak langsung mempelajari kandungan Alquran dan hal itu mengandung kebajikan, sebagaimana Rasulullah bersabda:¹⁷

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”

Merujuk kepada pendapat Omar al-Syaibani, manusia mempelajari ilmu-ilmu selain ilmu agama bila dilandasi keimanan kepada Allah dapat juga dikatakan bagian dari mempelajari Alquran dan mengajarkan ilmu-ilmu tersebut juga sama dengan mengajarkan Alquran, sumber segala ilmu adalah Alquran. Prinsip ini harus ditanamkan sejak dini agar lahir manusia-manusia yang bermanfaat.

Menurut Cak Nur, sebagai simpul-simpul keagamaan (religiusitas) pribadi, kualitas takwa, tawakkal dan ikhlas merupakan bagian penting sebagai wujud kepasrahan total kepada Tuhan di tingkat individu-individu manusia.¹⁸ Titik permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana membentuk karakter pendidikan yang mampu mengeksplorasi sifat-sifat baik tersebut ke dalam bentuk aksi, tidak hanya

mengawang-awang pada retorika agama semata. Inilah agaknya yang perlu direspons oleh para *ekspert* pendidikan Islam.

b. Pandangan Nabi Tentang Masyarakat

Ada banyak sisi yang melandasi cara pandang Islam terhadap masyarakat. Dalam hal ini masyarakat yang dinamik merupakan yang ideal, ini sejalan dengan firman Allah pada surah ar-Ra'd: 11

... إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم ...

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Masyarakat yang senantiasa berkreasi dan berfikir dijanjikan oleh Allah kompensasi berupa ‘perubahan’ lebih baik, demikian sebaliknya komunitas yang stagnan dan hanya menunggu kedatangan takdir yang mengubah kondisi mereka tidak akan mendapatkan perubahan apa-apa. Artinya dibutuhkan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, tidak instan.¹⁹ Lebih al-Syaibani menegaskan bahwa Islam memberi kesempatan yang luas bagi setiap usaha pembinaan individual dan semangat perubahan sosial.

Islam diturunkan Allah secara fenomenal dan penuh perjuangan heroik Rasulullah beserta para sahabat di tengah kondisi masyarakat Arab yang carut marut. Seperti dapat dilihat sekarang ini, tidak hanya masyarakat jazirah Arab tapi seluruh pelosok bumi ini ajaran Islam mulai merambah secara perlahan, dan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan berkat tekad dan perjuangan yang telah dibangun sejak masa Rasulullah. Predikat ‘*agent of change*’ sangat layak untuk Rasulullah dalam hubungannya dengan keberhasilannya mengubah total kultur yang buruk. Bahkan Rasulullah melakukan hijrah dari kota Mekah ke Madinah bersama masyarakat muslim pada waktu itu sebagai solusi untuk perubahan. Menurut Nurcholish Madjid, salah satu makna hijrah ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat yang

sebaik-baiknya.²⁰

Seperti halnya dinamika yang harus terjadi di tengah masyarakat, kurikulum pun membutuhkan pembenahan secara simultan guna mencapai kondisi ideal proses belajar mengajar. Ini penting untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang dewasa ini sangat cepat. Karena bila tidak, pendidikan menjadi statis dan tidak menghasilkan sesuatu yang baru yang diharapkan mampu memberi warna tersendiri bagi peradaban.

c. Pandangan Nabi tentang Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu dalam literatur Islam dapat dipahami secara luas tergantung dari sudut mana pemahaman itu. Imam Raghīb al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradât Alquran*, seperti dikutip oleh Yusuf Qardhawi menyatakan, “Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya.”²¹ Sedangkan dalam beberapa ayatnya, Alquran menyebut ilmu sebagai cahaya kehidupan.²² Karena dalam banyak hal ilmu berperan aktif sebagai pembuka hakikat-hakikat yang tersembunyi/gelap sehingga dianggap cahaya yang dapat menerangi. Selain itu ilmu dapat melahirkan kemuliaan, Nabi Adam a.s. misalnya, dimuliakan oleh Allah dari makhluk lainnya yang lebih dulu diciptakan, karena ilmu pengetahuan, hal ini dilukiskan Alquran ketika Nabi Adam diperintah oleh Allah untuk menyebutkan nama-nama benda, yang makhluk lain tidak mampu menyebutkan.

Perhatian Rasulullah terhadap berbagai ilmu pengetahuan sangat besar dan fundamental, ada hadis nabi yang berbunyi: “*Apabila diserahkan sesuatu kepada orang yang bukan ahlinya (tidak memiliki ilmu di bidang itu), tunggulah kedatangan sa’ah*”.²³ Setiap disiplin ilmu harus ada yang menguasai sehingga bila ada problematika dalam urusan apapun akan bisa dipecahkan.

B. Ajaran-ajaran Rasulullah Tentang Kehidupan Sosial & Spiritual

Tujuan hidup manusia terbagi menjadi dua garis besar; secara vertikal dan secara horizontal. Artinya di samping beribadah kepada Allah manusia juga harus senantiasa menjalin hubungan harmonis antar sesama.²⁴ Dalam kaitannya dengan

tujuan vertikal secara spesifik Allah menegaskan dalam Alquran bahwa manusia diciptakan tiada lain untuk menyembah-Nya.²⁵ Keduanya sama penting untuk dijalankan demi pencapaian kehidupan dunia dan akhirat yang *balance*.

Rasulullah dalam sejarah panjang kenabiannya tidak melulu mengurus persoalan *ukhrawi* namun tercatat dengan tinta emas sebagai pekerja keras pula. Hal ini nampak jelas hanya dengan menapaki masa-masa belia Rasulullah yang sarat aktivitas. Kondisinya yang telah yatim piatu saat kanak-kanak telah 'memaksa' Rasulullah bekerja ekstra guna menyambung hidup. Menurut Syalabi, pada usia kanak-kanak Rasulullah sudah bekerja mengembala kambing mencari rerumputan di tengah tandusnya padang pasir.²⁶ Bahkan Ibnul Qayyim berpendapat, seperti dikutip Syalabi, Pada saat Rasulullah menemani pamannya Abu Thalib berdagang ke Syam usia beliau belumlah menginjak remaja (dewasa).²⁷ Kemudian ketika Muhammad saw mulai memikul tugas kenabian tidak berarti aktivitas kerjanya menjadi vakum, ini sesuai dengan sabda beliau: "*Kerjakanlah untuk (urusan) duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan kerjakanlah (urusan) akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok*". Hadis ini menganjurkan agar senantiasa berusaha maksimal dalam mengerjakan semua urusan baik berkenaan dengan keduniaan atau ibadah kepada Allah.

a. Akidah

Akidah pada dasarnya dapat dimaknai atas beberapa pengertian karena memiliki multi-dimensi dalam aplikasinya. Di antaranya akidah diartikan sebagai tekad yang bulat (*al-'azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*al-tautsiq lil 'uqud*), atau sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil (*mā yadīnu bihi al-insān sawāun kāna haqqan au bâthilan*).²⁸

Akidah yang paling utama dalam agama Islam adalah akidah (keyakinan), dan keyakinan tertinggi adalah akidah tauhid²⁹ yaitu meyakini dan memantapkan hati bahwa tiada Tuhan di muka bumi ini selain Allah atau seperti yang termuat dalam syahadat tauhid *asyhadu an lâ ilâha illallah* kemudian diiringi dengan pengakuan atas kekuasaan mutlak Allah atas

langit, bumi,³⁰ segala sesuatu dan mengikuti segala perintah-Nya. Alquran menyebutkan mustahil ada banyak tuhan di jagat ini, karena sekiranya ada banyak tuhan niscaya akan hancur bumi ini karena adanya persaingan 'antar tuhan' dalam menancapkan hegemoni masing-masing.³¹Selain pengakuan bahwa Allah satu-satunya Tuhan, mengakui kerasulan Muhammad juga merupakan bagian akidah.

Agama Islam sendiri terdiri atas lima fondasi utama,³² bagaikan sebuah bangunan, bila satu fondasi hilang maka konstruksi bangunan tersebut akan hilang kesimbangan dan berujung *collapse*. Penganalogian semacam ini sebenarnya sangat klise dan teoritik, namun kenyataannya lima sendi yang disabdakan Rasulullah tersebut terbukti mengakomodir dimensi sosial dan spiritual sekaligus.

b. Ibadah

Ibadah dalam pandangan Syaikh Abdurrahman adalah manifestasi dari tauhid, karena ia merupakan bentuk pengejawantahan dari sesuatu yang diyakini (kalimat *lâ ilâha illallah* dan kandungannya).³³ Istilah 'ibadah' pada mulanya menurut Quraish Shihab, diartikan segala perbuatan manusia yang ditujukan sebagai perbuatan yang dilandaskan atas pengabdian kepada Allah, baik perbuatan itu bersifat pasif ataupun aktif.³⁴ Meskipun tidak semua perbuatan yang diniatkan atas nama-Nya berarti ibadah. Kesalahan persepsi dalam memaknai ibadah, bagi Quraish Shihab mengakibatkan penyempitan hakikat ibadah. Seperti yang terjadi di negeri ini beberapa waktu yang lalu, aksi teror terhadap agama lain dibenarkan atas nama agama Allah, diklaim sebagai jihad dan bagian dari ibadah. Sebuah pemahaman yang ekstrim.

Terlepas dari beragam pemahaman tersebut, yang pasti melaksanakan ibadah adalah tujuan utama penciptaan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam surah adz-Dzariyat: 56 yang artinya "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Ini ketentuan yang bersifat final dan totaliter. Artinya tak seorang pun yang lepas dari kewajiban menyembah (ibadah) kepada Allah. Ibadah yang utama dalam Islam adalah salat, karena fungsinya sebagai pencegah dari perbuatan keji. Imam Shadiq meriwayatkan,

Nabi bersabda:³⁵ *“Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba adalah salat. Jika salatnya diterima, amak seluruh amal perbuatannya diterima, dan jika salatnya ditolak, maka ditolak pulalah seluruh amalnya...”*.

Bahkan untuk mendapatkan perintah salat, Nabi Muhammad saw ‘diperjalankan’ ke *Sidrat al-Muntaha* yang lebih dikenal sebagai peristiwa Isra’ Mi’raj. Menurut Quraish Shihab, salat merupakan kebutuhan jiwa terdalam manusia, karena merupakan pengejawantahan dari hubungan manusia dengan Tuhannya.³⁶ Penyerahan segenap hati dan memfokuskan pikiran kepada Tuhan adalah inti dari salat. Seperti halnya ajaran Nabi bahwa ibadah fondasi agama, kurikulum harus diletakkan sebagai bagian dari fondasi pendidikan.

c. Akhlak

Rasulullah diutus Allah mengemban misi untuk memperbaiki akhlak selain juga menerangkan wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan. Berbicara mengenai akhlak tampaknya tidak ada seorang pun manusia yang mengungguli budi pekerti Rasulullah, sampai-sampai Allah memuji beliau dalam surah al-Qolam: 4 yang artinya, *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah, beliau menjawab: *“Kâna khuluquhul Qur’an”*.

Pentingnya memiliki akhlak yang luhur karena kehidupan akan berjalan harmonis dan seimbang dengan itu. Tidak cukup dengan iman saja, seseorang juga harus berakhlak baik. Sabda Rasulullah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخِيَارَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”³⁷

Akhlak agaknya menjadi barang mahal era sekarang ini, karena itu kalangan pendidikan perlu merekonstruksi kurikulum agama khususnya pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak sendiri, menurut Ibn Miskawaih, seperti dikutip oleh Suwito, adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara

spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik.³⁸ Sebab percuma bila pendidikan hanya melahirkan intelektual-intelektual amoral, kemajuan yang dicapai menjadi semu.

d. Hubungan Sosial

Nurcholish Madjid, dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu kelebihan agama Islam dibanding dengan agama-agama lain ialah rasa persaudaraan yang tinggi antar sesama pemeluknya yang terjalin dalam apa yang disebut sebagai *ukhuwah*.³⁹ Jalinan persaudaraan Islam pertama kali dalam sejarah dan sangat mengharukan adalah pada saat kaum Anshâr dengan penuh ketulusan menerima kedatangan kaum Muhâjirin yang menghindari konfrontasi dengan kafir Quraisy. Bahkan menurut pendapat Cak Nur, ketika Rasulullah menyaudarakan kedua golongan ini, meskipun tidak ada pertalian darah, mereka dapat saling mewarisi.⁴⁰ Sebuah sejarah pertalian yang menghapuskan primordialisme dalam Islam.

Persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) merupakan bagian dari ajaran Rasulullah dalam bermasyarakat dan sebagai penyelaras keimanan, sebuah hadis berbunyi, “*Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kamu, sampai ia menyayangi saudaranya seperti ia menyayangi dirinya sendiri.*”⁴¹ Hadis tersebut jelas tujuannya adalah menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan mengeliminir sifat individualistis. Salah satu tujuan psikologis pendidikan, membentuk pribadi yang *open minded* dan menghilangkan sikap *introvert* dan individualistis.

C. Kaitan Kurikulum dengan Era Persaingan Global

Dunia sekarang menuntut skill yang lebih dari sekedar kemampuan, dan kualitas akal yang tidak hanya pas-pasan. Untuk itu, anak didik atau generasi muda muslim juga perlu diberikan asupan materi pelajaran yang bisa merangsang daya nalar dan mempertinggi daya tanggap akal yang juga diiringi kemampuan atau penguasaan terhadap -setidaknya- satu skill yang bisa difungsikan untuk pencapaian kesejahteraan dan pencukupan kebutuhan hidup. Berkenaan dengan kesemua

ini perlu adanya interpretasi baru yang memperluas makna dan wawasan tentang sebuah kurikulum dan hal lainnya yang terkait.

a. Interpretasi baru terhadap kurikulum

Pada zaman Nabi hidup, masyarakat dianjurkan untuk memiliki dan menguasai beberapa keterampilan tertentu yang saat itu memang sangat sesuai dengan tuntutan zaman. Pada kesempatan lain Nabi pernah bersabda yang ditujukan kepada para orang tua, yang bermakna: penting bagi para orang tua untuk mengajari anaknya karena anaknya akan hidup pada zaman yang berbeda dari pada zaman orang tuanya. Dari makna hadis ini dapat diambil pemahaman bahwa setiap manusia mesti memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan hidup dan tuntutan zaman, karena bila tidak maka manusia tersebut tidak akan mampu mengimbangi ritme perkembangan yang bertempo cepat. Ia akan tertinggal dari kemajuan apapun, dan dengan sendirinya hidupnya akan statis dan tidak mengalami perkembangan positif yang signifikan, dikarenakan ketidakmampuannya untuk ikut ambil bagian dalam persaingan hidup yang semakin ketat.

b. Interpretasi baru terhadap mata pelajaran

Merupakan sisi positif yang amat sangat sesuai dengan tuntutan zaman apabila sebuah pesantren selain mengajarkan kitab kuning tetapi juga menyelenggarakan kursus atau pendidikan komputer dan mencantumkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Ada juga pesantren yang menyediakan lahan berkebun bagi santri, dan di kelas diajarkan pelajaran bercocok tanam. Penyelenggaraan kursus montir atau pemberian mata pelajaran tentang tehnik mesin juga merupakan salah satu sisi positif yang hendaknya bisa dimiliki setiap pesantren yang benar-benar ingin menyiapkan SDM yang berIMTAQ sekaligus berIPTEK. Karena manusia saat ini hidup di dunia dan nantinya akan di hisab di akhirat, oleh karenanya agar kehidupan dunia sejahtera dan di akhirat nanti di hisab sebagai ahli surga maka kemantapan dalam beriman dan berpengetahuan atau berketerampilan sangatlah diperlukan.

c. Interpretasi baru terhadap makna ibadah

Ibadah tidaklah melulu berarti berzikir, salat sunnah atau mengerjakan ritual agama lainnya. Bekerja dengan niat bersih untuk menghidupi diri dan keluarga dengan uang halal juga merupakan ibadah. Seorang suami yang bekerja dengan tujuan mencukupi kebutuhan istri dan anaknya juga merupakan sebuah ibadah asalkan pekerjaan yang dilakukan halal. Seorang anak yang melakukan pekerjaan halal untuk meringankan beban orang tua, membantu biaya sekolah adiknya atau membiayai diri sendiri juga dikatakan sebuah ibadah. Asalkan pekerjaan halal dan niat melakukannya tidak salah maka itu disebut ibadah. Karena segala suatu pekerjaan tergantung kepada niatnya. Menafkahi keluarga adalah kewajiban maka bekerja yang halal untuk itu, adalah ibadah. Berbakti pada orang tua adalah kewajiban maka bekerja yang halal untuk meringankan beban orang tua adalah ibadah. Sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan halal yang layak mestilah ada bekal keterampilan yang memadai oleh karenanya menguasai pendidikan keterampilan adalah sesuatu yang sifatnya *"it must"*.

PENUTUP

Hadis merupakan rujukan kedua setelah Alquran dalam ajaran agama Islam dan bersifat *dzanni al-wurud*. Wajar kiranya bila keberadaan hadis sangat diperhitungkan sebelum sumber-sumber hukum lainnya. Persoalan pendidikan juga diharapkan senantiasa mengacu kepada dua sumber tersebut sebagai basis inti ajaran agama Islam yang sudah final. Banyak hadis-hadis Rasulullah yang menekankan bahwa pendidikan dan menuntut ilmu sungguh-sungguh diperlukan dan bahkan wajib bagi setiap muslim baik itu laki-laki atau perempuan. Pesan yang disampaikan jelas bahwa dengan pendidikan yang memadai umat Islam dapat memperoleh masa depan yang cemerlang, menjadi umat yang berperadaban, dan banyak lagi pesan tersirat bila hadis-hadis tersebut ditelaah secara komprehensif.

Eksplorasi terhadap hadis khususnya yang bisa

dijadikan dasar penyusunan kurikulum agaknya perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan semacam angin segar terhadap kondisi dunia pendidikan (Islam) yang semakin sekuler dan mulai melupakan sosio-kultural dunia Timur. Umat Islam harus pandai memanfaatkan dan mengikuti apa yang disebut oleh Rasulullah sebagai 'pusaka warisan' sebelum kemangkatan beliau.

Kenyataan bahwa Rasulullah adalah 'Guru Besar' dalam dunia pendidikan Islam semoga tidak hanya dicatat sebagai fakta sejarah belaka, tapi lebih dari itu harus diimplementasikan benar apa yang menjadi kebijakannya yang tertuang dalam bentuk hadis ke dalam tatanan praktis dan teoritis. Diharapkan refleksi terhadap sabda-sabda Rasulullah tersebut memberikan kontribusi yang konstruktif bagi dunia pendidikan Islam terutama dalam hal penyusunan kurikulum.

ENDNOTES

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 62-63. Berbagai penemuan-penemuan baru dewasa ini mayoritas dihasilkan dari eksperimen yang sistematis sehingga validitasnya menjadi *legitimated*. Jauh sebelum tehnik ini diaplikasikan, menurut Quraish Shihab al-Qur'an telah memberi pengarahannya tentang hal itu.

²Abuddin Nata, *Dirasah Islamiyah; Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 175

³Lihat: QS. Al-Isra': 78, Thaha: 14, Al-'Ankabut: 45, Luqman: 17. Pada ayat-ayat tersebut Allah hanya memerintahkan manusia untuk mendirikan salat, dan menegaskan bahwa ibadah salat berfungsi mencegah perbuatan yang keji, untuk mengingat-Nya, dan manfaat lainnya. Sedangkan detail pelaksanaannya tidak disinggung, walaupun ada juga ayat yang menyebutkan waktu pendirian salat. Lalu kemudian ada hadits yang berbunyi: "*Shollû kamâ roaitumûnî ushollî*" yang menjelaskan tata cara pegerjaannya. Lihat juga: Abuddin Nata, *Dirasah Islamiyah; Al-*

- Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 178
- ⁴Robert M.W. Travers, *An Introduction to Educational Research*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 61
- ⁵William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum (Revised Edition)*, (United States of America: Rinehart and Winston, Inc, 1960), hlm. 3
- ⁶Abdul Rahman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), cet. 1, hlm. 39
- ⁷S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), hlm. 5
- ⁸Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara & Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG), hlm. 83.
- ⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet.1, hlm. 123.
- ¹⁰Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, op.cit.*, hlm. 83
- ¹¹Seyyed Hossein Nasr (Ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (terj. Rahmani Astuti), (Bandung: Mizan, 2002), cet.1, hlm. 494
- ¹²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet.8, hlm. 162-163
- ¹³Sahih Bukhari, CD Room: *Mausu'ah al-Èadîê al-Syarîf* (edisi kedua), Kitab: *al-Janã'iz*, Bab: *Mã Qîla fî Awlãd al-Musyrikîn*, hadits no: 1296. Hadits ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadits lain, yaitu: 1) Sahih Muslim, Kitab: *al-Qadar*, hadits no: 4803, 4804, 4805, 4806, 4807, 4808, 4809. 2) Sunan Tirmidzi, Kitab: *al-Qodar 'an Rasûlillãh*, hadits no: 2064. 3) Sunan Nasa'î, Kitab: *al-Janã'iz*, hadits no: 1923, 1924. 4) Sunan Abu Dãud, Kitab: *al-Sunnah*, hadits no: 4091. 5) Imam Ahmad, Kitab: *Bãqî Musnad al-Mukaêirîn*, hadits no: 6883, 7023, 7132, 7208, 7316, 7387, 7463, 7832, 8206, 8739, 8949, 9611, 9703, 9851, 10303. 6) Imam Malik, Kitab: *al-Janã'iz*, hadits no: 507.
- ¹⁴Dato Seri Utama Haji Mohd. Zain bin Haji Serudin, et al., *Mimbar Hadith 2*, (Brunei Darussalam: Jabatan Hal Ehwal Ugama, 1982), hlm. 108-109

- ¹⁵Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet.1, hlm. 59
- ¹⁶Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 173
- ¹⁷Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadhusshalihin*, Terj. Salim Bahreisy, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), Jilid. 2, hlm. 135
- ¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), cet.1, hlm. 42
- ¹⁹*Ibid.*, hlm. 173
- ²⁰Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 113
- ²¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. et.al., (judul asli: *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fi al-Qur'an al-Karim*), (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), cet. 1, hlm. 476
- ²²Lihat: QS. Al-An'am: 122, al-Hadid: 28-29, al-Baqarah: 257, asy-Syura: 52.
- ²³Zainuddin Hamidy, et. al., *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1969), Jilid. I, cet. VIII, hlm 45. *Sa'ah* diartikan sebagai kebinasaan umat. Hadits tersebut juga berarti bila suatu persoalan dipegang oleh orang tidak jujur, tidak cakap, maka akan bertambah buruk akibatnya.
- ²⁴Lihat: QS. Ali 'Imran: 112
- ²⁵Lihat: QS. Adz-Dzariyat: 56
- ²⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), cet.9, hlm.79
- ²⁷*Ibid.*, hlm.79
- ²⁸Ibrahim Muhammad bin 'Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Mata, (judul asli: *Al-Madkhal Lidirâsah al-Aqidah al-Islâmiyah 'alâ Madzhabi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*), (Jakarta: Robbani Press: 1998), hlm. 4
- ²⁹Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), cet. 1, hlm. 164
- ³⁰Lihat: QS. Al-Ankabut: 61, Luqman: 25
- ³¹Lihat: QS. al-Anbiya: 22.

- ³²Rasulullah SAW bersabda: Didirikan Islam atas lima perkara, 1. Mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad pesuruh Allah, 2. Mendirikan salat, 3. Membayar zakat, 4. Mengerjakan haji bagi yang mampu, 5. Puasa pada bulan ramadhan. (Riwayat Bukhari)
- ³³Syaikh 'Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid: Syarah Kitab Tauhid*, terj. Ibtida'in Hamzah., et.al., (judul asli: *Fathul Majid Syarh Kitâb al-Tauhid*), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 10
- ³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 383. Bandingkan dengan: Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 30. Cak Nur lebih memahami ibadah sebagai pendekatan pribadi kepada Tuhan dengan kesadaran dan keinsyafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.
- ³⁵Jawad Amuli, *Rahasia Ibadah*, Terj. Jawad Muamar (judul asli: *Asrar al-Ibadah*), (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), cet.v, hlm. 28.
- ³⁶M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 343.
- ³⁷Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadhusshalihin*, Terj. Salim Bahreisy, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), Jilid. 1, hlm. 476
- ³⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Ed. Jejen Musfah, (Yogyakarta: Belukar, 2004), cet. 1, hlm 116
- ³⁹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, *op.cit.*, hlm. 238
- ⁴⁰*Ibid.*, hlm. 238
- ⁴¹Zainuddin Hamidy, et. al., *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, *op.cit.*, hlm. 26

DAFTAR PUSTAKA

Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad bin 'Abdullah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Mata, (judul asli: *Al-Madkhal Lidirâsah al-Aqidah al-Islâmiyah 'alâ Madzhabi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*), Robbani Press, Jakarta, 1998.

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Buah Ilmu*, Terj. Fadhli Bahri, Lc., Pustaka Azam, Jakarta, 1999, cet. 1.
- Al-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Riyadhusshalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, Jilid. 1 & 2.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgungul, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Amuli, Jawad, *Rahasia Ibadah*, Terj. Jawad Muamar (judul asli: *Asrar al-Ibadah*), Penerbit Cahaya, Bogor, 2004, cet.V
- Dahlan, Abdul Aziz, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, IAIN-IB Press, Padang, 2001, cet. 1.
- Daradjat, Zakiah, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara & Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, Jakarta.
- Daud, Ma'mur, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Widjaya, Jakarta, 1984, cet. 1. hlm.56
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Hamidy, Zainuddin, *et. al.*, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, Widjaya, Jakarta, 1969, Jilid. I, cet. VIII.
- Hasan Âlu Syaikh, Syaikh 'Abdurrahman, *Fathul Majid: Syarah Kitab Tauhid*, terj. Ibtida'in Hamzah., *et.al.*, (judul asli: *Fathul Majid Syarh Kitâb al-Tauhîd*), Pustaka Azzam, Jakarta, 2002.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998, cet.8

- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Paramadina, Jakarta, 1992, cet.1
- , Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Musa, Imam Abu Fadhl Iyadh bin, *Ikmâl al-Mu'allim bi Fawâidi Muslim*, Daar al-Syuruq, Mesir, t.th, Juz. 5.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Bina Aksara, Bandung, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein, (Ed)., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (terj. Rahmani Astuti), Mizan, Bandung, 2002, cet.1
- Nata, Abuddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, Cet.1
- , *Dirasah Islamiyah; Alquran dan Hadis*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Qardhawi, Yusuf, *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. et.al., (judul asli: *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fi Alquran al-Karim*), Gema Insani Press, Jakarta, 1998, cet. 1.
- Ragan, William B., *Modern Elementary Curriculum (Revised Edition)*, Rinehart and Winston., Inc, United States of America, 1960.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Alquran (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci)*, Paramadina, Jakarta, 2002.
- Serudin, Dato Seri Utama Haji Mohd. Zain bin Haji, et al., *Mimbar Hadith 2*, Hal Ehwat Ugama, Brunei DarussalamJabatan, 1982.

Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, PT. Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000, cet. 1.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994.

Sulayman, Ahmad Mahmud, *Tuhan dan Sains (Mengungkap Berita-berita Ilmiah Alquran)*, Terj. Satrio Wahono (judul asli: *Scientific Trends in The Qur'an*), Serambi, Jakarta, 2001.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Ed. Jejen Musfah, Belukar, Yogyakarta, 2004, cet. 1

Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1997, cet.9

-----, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, Terj. Mukhtar Yahya, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003, cet. VI.

Travers, Robert M.W., *An Introduction to Educational Research*, The Macmillan Company, New York, 1964.

'Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (judul asli: *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*), Pustaka Amani, Jakarta, 1999.

Dudun Ubaedullah, M.Ag.

BUDAYA BERKUALITAS DALAM PENINGKATAN MUTU PONDOK PESANTREN

Dudun Ubaedullah, M.Ag.

*Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
dPk. STAI Darunnajah
pada program studi Kependidikan Islam*

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memberi peluang bagi lembaga tersebut untuk dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Selain itu pesantren memiliki tradisi-tradisi yang khas Indonesia menjadi daya tarik lain bagi masyarakat untuk memilih pesantren. Namun tidak cukup hanya bermodalkan ciri khas, pesantren juga harus dapat meningkatkan kualitas lulusannya untuk memenangkan persaingan. Pendekatan lembaga pendidikan sebagai penyedia layanan pendidikan terhadap masyarakat menjadi salah satu paradigma dalam TQM (Total Quality Management).

Komitmen dalam penerapan TQM ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi budaya di lingkungan pesantren. Sikap yang berorientasi kepada perbaikan berkelanjutan lama-lama akan tumbuh menjadi budaya berkualitas. Oleh karena ciri khas selama ini yang dimiliki oleh pesantren perlu didukung oleh budaya berkualitas agar pesantren terus dapat mengembangkan diri dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap lulusan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya regulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi asing) membuka lembaga pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga pendidikan dan pasar kerja akan semakin tinggi.

Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pondok Pesantren (selanjutnya ditulis pesantren) sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah eksis dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Dalam perjalanannya pesantren juga telah ikut mewarnai sistem pendidikan di Indonesia. Sekalipun pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan namun kiprahnya dalam lingkungan sosial kemasyarakatan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari keterlibatan pesantren dalam pergerakan politik menentang penjajah. Selain itu pesantren juga dipercaya sebagai lembaga yang “mengusung” kepentingan masyarakat arus bawah, bahkan ikut terlibat dalam upaya-upaya peningkatan ekonomi masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan masa pesantren telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia. Pesantren yang awalnya hanya terkonsentrasi pada pendidikan agama kini telah banyak pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan-pendidikan umum, baik itu dalam bentuk madrasah, yang “berafiliasi” ke Kementerian Agama, maupun pendidikan umum, yang secara organisasi kebijakan pendidikan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Munculnya pesantren-pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal tersebut membuat perkembangan pesantren

terus meningkat tidak hanya di pedesaan melainkan juga di perkotaan. Perkembangan tersebut membuat pesantren yang semula dianggap sebagai masyarakat kalangan bawah kini tampaknya juga diminati oleh masyarakat menengah ke atas. Salah satu penyebabnya adalah kelebihan (*competitive advantage*) pesantren yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum melainkan juga mengajarkan dan mendidik akhlak (pendidikan agama). Namun demikian perkembangan tersebut hanya secara kuantitatif. Masih banyak pesantren-pesantren yang secara kualitatif masih tertinggal. Hal ini dapat dibuktikan dari ketidakmampuan pesantren menghasilkan manusia-manusia yang siap kerja. Sehingga pada masyarakat tingkat tertentu justru lebih menyukai anaknya sekolah di pendidikan umum daripada pesantren, sekalipun pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan umum.

Fenomena di atas harus dicermati sebagai bahan pemikiran, khususnya para ahli pendidikan Islam di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan global, eksistensi pesantren harus dapat ikut berperan dalam “penciptaan” manusia-manusia yang berkualitas. Bagaimanapun juga pesantren adalah aset bangsa yang besar untuk dapat mencerdaskan dan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara umum.

PEMBAHASAN

A. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia

Menurut Mastuhu, pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini sejak abad ke-17, yaitu sejak awalnya Islam masuk Indonesia.¹ Dalam perkembangannya paling tidak ada dua fungsi pesantren, *pertama* pesantren sebagai lembaga pengkajian dan pengembangan khazanah ilmu. *Kedua* adalah pesantren sebagai pelestari kebudayaan Islam.

Kedua fungsi pesantren di atas dapat dilihat dari dua istilah pesantren yang berkembang, pertama pesantren modern, atau pesantren yang sudah menyelenggarakan

pendidikan formal. Pesantren ini memiliki fungsi sebagai lembaga pengkajian dan pengembangan ilmu. Sedangkan pesantren sebagai pelestari kebudayaan Islam seringkali disebut sebagai pesantren tradisional.

Lebih lanjut Masykuri Abdillah menyebutkan bahwa secara umum pesantren tetap memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Fungsi ini menurut Masykuri merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren, lembaga kontrol sosial (*social control*), dan rekayasa sosial (*social engineering*).²

Pada umumnya pesantren saat ini telah menyelenggarakan pendidikan formal. Namun sayangnya penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren-pesantren seringkali tidak diimbangi oleh peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas lulusan sekolah formal yang diselenggarakan oleh pesantren sebagian besar masih kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, baik swasta maupun negeri.

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan pada tahun 2007 jumlah pesantren yang terdata sekitar 17.506 buah dengan jumlah santri (siswa) 3.289.141 orang. Jumlah tersebut pada tahun 2009 jumlah pesantren sebanyak 25.785 buah dengan jumlah santri 3.652.083 orang. Kemudian pada tahun 2011 jumlah pesantren mengalami kenaikan menjadi 27.230 dengan jumlah santri 3.759.198 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam waktu 5 (lima) tahun secara kuantitas terjadi kenaikan jumlah pesantren sebesar 224 persen dengan kenaikan jumlah santri mencapai 159 persen. Data ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perkembangan dan daya serap lembaga pendidikan dalam proses pencerdasan bangsa.

B. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren

Menciptakan mutu pendidikan berarti menciptakan suatu *working process* pada sebuah lembaga pendidikan yang menjamin dihasilkannya suatu standar mutu pada produk yang dihasilkan.

Untuk bisa menghasilkan mutu, menurut Slamet (1999) terdapat empat usaha mendasar yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu :

1. Menciptakan situasi *win-win solution* di antara *stakeholders*. Dalam hal ini terutama antara pimpinan lembaga dengan staf lembaga harus terjadi kondisi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam meraih mutu produk (jasa) yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut.
2. Perlunya ditumbuhkembangkan adanya motivasi intrinsik pada setiap orang dalam lembaga pendidikan untuk mencapai mutu tertentu yang meningkat terus menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna/langganan.
3. Setiap pimpinan harus berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan bukanlah suatu proses perubahan jangka pendek, tetapi usaha jangka panjang yang konsisten dan terus menerus.
4. Harus dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku proses mencapai hasil mutu. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan.

Dalam kerangka manajemen peningkatan mutu terpadu, usaha pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha “jasa” yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya yang utamanya yaitu kepada mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut.

Salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan adalah melalui Peningkatan Mutu Terpadu (PMT), Manajemen Mutu Terpadu (MMT), atau *Total Quality Management* (TQM). Konsep ini pada awalnya diperkenalkan oleh seorang ahli *Statistical Quality Control* (SQC) dari Amerika yang bernama W. Edward Deming setelah perang dunia II untuk memperbaiki kualitas produk dan jasa.

Konsep ini pada awalnya kurang diminati oleh dunia industri di Amerika. Namun kemudian setelah konsep ini

dibawa ke Jepang pada tahun 1950, ketika Japanese Union of Scientist and Engineers (JUSE) mengundang Demming untuk melakukan presentasi di depan para ahli industri Jepang yang pada saat itu sedang mencari upaya jalan keluar dalam menghadapi krisis ekonomi dan sosial di Jepang akibat perang dunia II.³

Meskipun pada awalnya TQM diterapkan pada dunia industri, namun kemudian oleh perguruan tinggi di Amerika konsep TQM ini dilakukan pada dunia pendidikan. Menurut Joseph C. Field, sebagaimana dikutip Syafaruddin, setidaknya ada empat alasan dalam melakukan adopsi TQM dalam pendidikan⁴. Keempat alasan tersebut adalah:

1. Para pendidik harus membangun penyelesaian masalah yang *reasonable* dengan melakukan identifikasi dan menunjukkan penyelesaian persoalan yang dihadapi.
2. Pendidikan membutuhkan proses penyelesaian masalah yang bijaksana dalam rangka mengidentifikasi dan memberikan penyelesaian masalah.
3. Lembaga pendidikan harus menjadi model organisasi pengajaran yang tepat untuk semua tingkatan.
4. Untuk mengatasi hal-hal yang dikemukakan hanya mungkin dilakukan dengan melakukan integarsi TQM ke dalam lembaga pendidikan.

Yang menjadi filosofi TQM adalah perbaikan berkelanjutan (*continous improvement*). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya TQM bukanlah sebuah program, melainkan lebih merupakan sebagai budaya kualitas (*quality culture*). Hal inilah yang mendasari TQM sehingga pelaksanaan *continous improvement* untuk selalu melakukan peningkatan mutu terus dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Budaya berkualitas inilah tampaknya suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan dalam penerapan TQM khususnya di lingkungan pesantren. Konsep ini memerlukan sebuah paradigma baru tentang pendidikan, terutama pendidikan di pesantren.

Perbaikan berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu di pesantren harus didukung oleh paradigma pendidikan yang

baru. Tanpa itu penerapan TQM akan menemui hambatan-hambatan yang cukup besar. Paradigma pendidikan yang selama ini banyak dianut oleh pesantren adalah bahwa pendidikan merupakan *transfer knowledge*. Pandangan ini dapat menggambarkan bahwa guru merupakan sumber belajar.

Jika konsep ini selalu dipakai dalam hubungan guru dengan murid akan sangat jelas bahwa guru adalah seseorang yang serba bisa, yang pada akhirnya dapat menimbulkan sikap feodalistik.

Kondisi tersebut akan sangat tergantung kepada sikap serta tanggung jawab tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini akan berakibat fatal manakala pendidik dan tenaga kependidikan tidak memiliki informasi yang memadai. Kultur ini sangat bertentangan dengan konsep TQM yang menekankan kepada kepuasan para siswa sebagai *primary external customers*.

Perlunya peningkatan mutu pesantren juga didasarkan atas fakta yang menggambarkan bahwa dewasa ini ada kecenderungan baru di kalangan orang-orang Islam kelas menengah keatas di kota-kota besar untuk memasukkan anaknya ke pesantren yang berkualitas.⁵ Kencenderungan ini tentunya menjadi tantangan pihak pesantren untuk menawarkan pendidikan alternatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan hal itu terletak pada peningkatan kualitas.

Selain itu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan pesantren yang cenderung rendah adalah tidak adanya visi dan misi yang jelas. Kalaupun ada visi dan misi yang diemban oleh pesantren tidak relevan lagi dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga tersebut biasanya lebih menyukai sebuah bentuk keamanan. Pada kondisi tertentu sikap bentuk keamanan ini menghasilkan rasa puas terhadap apa yang sudah dicapai. Sikap rasa puas ini akan menghambat proses perbaikan berkelanjutan, sebab jika rasa puas sudah dicapai maka motivasi untuk selalu melakukan perbaikan berkelanjutan akan menjadi lemah.

Hal ini juga terungkap dalam seminar *Format Pendidikan Pesantren Masa Depan* yang digelar menyongsong 100 tahun Pondok Pesantren Tebuireng, di Jombang. Dalam waktu 30 tahun ke depan, diperkirakan sekitar 65 persen umat Islam

Indonesia, sebagai *external customer*, tinggal di perkotaan dan mereka akan lebih banyak terlibat pada usaha perdagangan, industri dan jasa. Keadaan ini harus didukung oleh visi dan misi pesantren agar tetap bisa memainkan peranannya.⁶

Dalam penerapan TQM sebagai upaya peningkatan mutu pesantren ada beberapa hal yang harus dilakukan, sesuai dengan prinsip-prinsip TQM. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Hubungan yang sinergis.

Mengacu pada prinsip ini maka pesantren harus fokus kepada hubungan *supplier-customer*. Prinsip ini menunjukkan perlunya ada kolaborasi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Jika selama ini dalam pesantren, dalam hal ini guru, yang bertanggung jawab atas mutu pendidikan maka dengan TQM semua pihak harus ikut terlibat dalam upaya peningkatan mutu.

2. Perbaikan berkelanjutan dan Evaluasi diri

Pilar kedua dari TQM dalam dunia pendidikan adalah perlunya dedikasi secara berkelanjutan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, baik secara perseorangan maupun kelompok. Selain itu proses perbaikan berkelanjutan TQM akan menghasilkan budaya evaluasi diri. Hal ini akan mendorong kepada kemampuan individual siswa, gaya belajar, dan perbedaan kemampuan inteligensi siswa.⁷

3. Sebagai sebuah sistem yang berorientasi kepada proses

Pada dasarnya prinsip ini menggantikan metode proses pembelajaran yang didasarkan atas *teach and test* yang biasa dilakukan secara tradisional. Melalui TQM pendidikan tidak dilihat dari apa yang dihasilkan dari proses pembelajaran melainkan lebih difokuskan kepada bagaimana proses pendidikan itu sendiri. Salah satu kegagalan pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah bahwa lembaga pendidikan (termasuk orang tua) hanya berorientasi pada hasil (*product oriented*). Hal ini menghasilkan perilaku-perilaku yang mementingkan hasil daripada proses. Sehingga yang terjadi adalah bagaimana siswa (anaknya) bisa meraih nilai yang tinggi sekalipun dengan

cara-cara yang tidak mendidik. Oleh karena itu melalui TQM ini pandangan ini harus dirubah melalui *process oriented*.

4. Leadership

Suksesnya penerapan TQM tentunya harus didukung oleh *top management* pesantren. Salah satu hambatan dalam penerapan TQM muncul dari staf senior manajemen. Kegagalan tersebut disebabkan karena para senior manajer cepat kembali ke cara-cara tradisional dalam mengelola lembaga pendidikan. Oleh karena itu dukungan dari *top manager* harus dilakukan dalam waktu yang panjang. Jika mereka tidak memberi dukungan kepada TQM maka kecil kemungkinannya setiap orang dalam organisasi dalam melakukannya.⁸

Lebih lanjut Sallis menguraikan para pelanggan layanan pendidikan menjadi empat kelompok.⁹ Keempat kelompok itu adalah:

1. Mereka yang belajar, bisa merupakan mahasiswa, pelajar, murid, atau peserta belajar yang biasa disebut klien atau pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut.
2. Para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*).
3. Pelanggan lainnya yang ketiga bersifat tersier adalah lapangan kerja, bisa pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*).
4. Para guru, dosen, tutor, dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*). Walaupun para guru, dosen, tutor, dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas dari suatu lembaga pendidikan mereka akan diuntungkan, baik kebanggaan maupun finansial.

Seperti disebut diatas bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan pelanggan, maka layanan pendidikan suatu lembaga haruslah memperhatikan kebutuhan dan harapan masing-masing pelanggan diatas. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan.

Menurut Dheeraj Mehrotra prinsip-prinsip TQM sebagaimana disebutkan dapat membantu lembaga pendidikan untuk hal-hal berikut ini:¹⁰

1. Mendefinisikan aturan, tujuan, dan tanggung jawab lembaga pendidikan.
2. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai *way of life*
3. Pelatihan *leadership* yang terencana bagi para pendidik di semua tingkat
4. Menciptakan peningkatan sikap dan kepercayaan pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Setiap kebijakan yang diambil menggunakan penelitian dan praktek yang didasari oleh informasi

Lebih lanjut Joseph C. Field, sebagaimana dikutip Syafaruddin, menyebutkan ada delapan keuntungan yang dapat dicapai dengan penerapan TQM dalam pendidikan, yaitu:¹¹

1. memperkuat lembaga pendidikan dan memberikan arah bagi perubahan;
2. menolong para pelaku pendidikan untuk bekerja sebagai teman dalam kelompok kerja;
3. mengupayakan suatu program yang akan mengusahakan pada pendekatan holistik dan menyebabkan unsur lembaga pendidikan mengubah cara yang mengarahkan dirinya;
4. meningkatkan partisipasi setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan;
5. mengarahkan orang tua dan pelajar untuk terlibat langsung dalam peningkatan mutu pendidikan;
6. mengarahkan adanya bapak angkat dan organisasi pelajar dalam membuat standar mutu pendidikan;
7. menjadikan para pelaku pendidikan bersikap proaktif;
8. dapat mengarahkan dan mengendalikan pengaruh segala sesuatu yang dilakukan.

PENUTUP

Memperhatikan uraian di atas, maka untuk meningkatkan mutu pesantren yang mampu mengikuti tuntutan perkembangan perlu dirumuskan suatu sistem manajemen mutu pendidikan, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren, yang tepat.

Sebagai suatu rambu-rambu, pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslah mengikuti arah paradigma baru pendidikan yaitu mengedepankan layanan mutu dengan membuka diri terhadap penerapan prinsip otonomi pendidikan, siap menerapkan akuntabilitas publik, siap diakreditasi bahkan mengusahakannya, dan dari waktu ke waktu melakukan evaluasi diri untuk perubahan yang lebih baik agar menghasilkan suatu lembaga dan lulusan yang bermutu.

Pesantren harus melakukan usaha-usaha mendasar manajemen mutu yakni memperhatikan segala tuntutan dan kebutuhan “stakeholder”, mendorong motivasi intrinsik dalam lembaga untuk mengejar mutu, dan secara terus menerus melakukan perbaikan, serta menjalin kerjasama dari semua unsur yang terlibat dalam proses pencapaian mutu tersebut. Pesantren harus mampu membawa semua unsur intern lembaga menempatkan diri sebagai lembaga “jasa” yang harus dapat “melayani” pihak-pihak yang berkepentingan menjadi terpuaskan dan terlayani kebutuhannya dengan baik.

ENDNOTES

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 15.

²Masykuri Abdillah, “Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Kompas*, Jakarta, tanggal 8 Juni 2001.

³Jhon S. Oakland, *Total Quality Management Text with Cases*, edisi ke-3, (London: Butterworth-heinemann, 2003), h. 18.

⁴Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hh. 43-44.

⁵Husni Rahim, *op.cit.*, h. 142.

⁶Pesantren Harus Ubah Visi dan Orientasi, *Kompas*, Jakarta,

tanggal 7 Mei 1999.

⁷Dheeraj Mehrotra, *Applying Total Quality Management In Academics*, <http://www.isixsigma.com/library/content/c020626a.asp>

⁸Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page, 2002), h. 38.

⁹*Ibid.*, h. 22.

¹⁰Dheeraj Mehrotra, *loc.cit.*

¹¹Syafaruddin, *op.cit.*, hh. 45-46.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri, “Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Kompas*, Jakarta, tanggal 8 Juni 2001.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Mehrotra, Dheeraj, *Applying Total Quality Management In Academics*, <http://www.isixsigma.com/library/content/c020626a.asp>

Oakland, Jhon S., *Total Quality Management Text with Cases*, edisi ke-3, London: Butterworth-heinemann, 2003

Pesantren Harus Ubah Visi dan Orientasi, *Kompas*, Jakarta, tanggal 7 Mei 1999.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 147.

Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, edisi ke-3, London: Kogan Page, 2003, h. 43.

Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002

RUBRIK: ASESMEN UNTUK MENILAI KINERJA

Ihwan Mahmudi, M.Pd.

Dosen tetap pada program studi Kependidikan Islam STAI Darunnajah

ABSTRAK

Asesmen adalah proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Untuk melakukan penilaian terhadap kinerja siswa diperlukan instrumen yang tepat. Asesmen rubrik merupakan instrumen yang tepat menilai kinerja.

Asesmen rubrik terdiri atas rubrik analitik dan holistik. Rubrik analitik menjelaskan setiap tugas terdiri dari beberapa atribut dan deskriptor dimana keduanya diskor dengan menggunakan skala panjang atau skala pendek, tergantung pada tes diagnosa yang diinginkan. Rubrik analitik lebih spesifik dibandingkan rubrik holistik, dan dapat digunakan untuk mendiagnosa tujuan dan lebih efisien untuk tujuan penilaian. Sedangkan rubrik holistik menggunakan skor tunggal dalam menilai seluruh kinerja siswa. Rubrik ini biasanya memiliki label kompetensi yang menentukan tingkat kinerja.

PENDAHULUAN

Untuk menjamin kesahihan hasil penilaian terhadap kinerja perlu adanya perpaduan antara tugas siswa dan rubrik penilaian guru. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai kinerja siswa. rubrik merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja yang berbeda-beda atau alat penilaian yang dapat membedakan kualitas hasil kinerja. Rubrik akan menjelaskan deskriptor berdasarkan apa yang dikehendaki dari setiap tingkat kinerja serta setiap indikator kinerja diberikan contoh khusus berdasarkan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.

Asesmen rubrik terdiri atas rubrik analitik dan holistik. Rubrik analitik menjelaskan setiap tugas terdiri dari beberapa atribut dan deskriptor dimana keduanya diskor dengan menggunakan skala panjang atau skala pendek, tergantung pada tes diagnosa yang diinginkan. Rubrik analitik lebih spesifik dibandingkan rubrik holistik, dan dapat digunakan untuk mendiagnosa tujuan dan lebih efisien untuk tujuan penilaian. Sedangkan rubrik holistik menggunakan skor tunggal dalam menilai seluruh kinerja siswa. Rubrik ini biasanya memiliki label kompetensi yang menentukan tingkat kinerja.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran di samping komponen lainnya seperti kurikulum dan proses pembelajaran. Kegiatan penilaian mempunyai peranan strategis dalam mendapatkan informasi tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Melalui penilaian diketahui efektivitas pengalaman belajar, metode mengajar, dan tehnik mengajar yang dilaksanakan guru.

Kata asesmen berasal dari bahasa inggris *assessment* yang berarti menilai sesuatu. Menurut Woolfolk, penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja siswa.¹ Senada dengan pengertian tersebut, menurut Muslich, penilaian adalah proses sistematis pengumpulan

informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja.² Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa asesmen atau penilaian adalah sebuah proses yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi

Penilaian adalah suatu keputusan tentang nilai. Menurut Djaali, penilaian merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu obyek.³ Menurut Arikunto, penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif.⁴ Sedangkan menurut Hill dan Ruptic, asesmen adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan dan dokumen tentang perkembangan belajar siswa.⁵ Nitko mengatakan asesmen adalah proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan.⁶ Dengan demikian, Asesmen merupakan bagian dari proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran.

Asesmen dapat membantu guru dalam merencanakan kurikulum dan tujuan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, menurut Anderson dan Krathwol, harus ada kesesuaian antara tujuan, pembelajaran dan asesmen. Jika pembelajaran tidak sesuai dengan asesmennya, pembelajaran yang berkualitas tidak akan bermanfaat bagi siswa dalam mengerjakan asesmennya. Demikian juga, jika asesmen tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil asesmennya tidak mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁷

Asesmen dalam pendidikan menurut Popham diartikan sebagai upaya formal untuk menentukan status siswa yang berkenaan dengan ketertarikan terhadap variabel-variabel pendidikan.⁸ Variabel pendidikan dapat berupa pengetahuan tentang materi pelajaran, keterampilan yang perlu dikuasai dan sikap positif dalam pendidikan.

Penilaian pendidikan adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui kegiatan pengukuran dan non pengukuran. Hasil pengukuran berupa data numerik

atau kuantitatif, sedangkan hasil non pengukuran berupa data kualitatif.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Untuk tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa SK mata pelajaran yang dijabarkan selanjutnya dalam KD. Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai adalah SKL.

Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, yakni:⁹

1. Sahih, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, yakni penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, maka berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian pendidik harus memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajarannya. Bila hanya sebagian kecil siswa yang gagal maka dari segi perencanaan pembelajaran dapat dinyatakan sudah baik, namun peserta didik tersebut perlu dibantu untuk mengatasi kegagalannya.
5. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan

menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dalam menilai hasil belajar siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yaitu:¹⁰ *Pertama*, bahwa penilaian pendidikan ditujukan untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. *Kedua*, bahwa informasi hasil belajar yang menyeluruh itu menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka, cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek kognitif dan/atau psikomotor. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif-naratif, cocok untuk melaporkan aspek estetika, akhlak, dan kepribadian.

Ketiga, bahwa sebagian hasil penilaian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi dan sebagian lagi lebih diarahkan untuk melakukan pembinaan dan bimbingan pribadi peserta didik. *Keempat*, bahwa tujuan penilaian oleh pendidik dalam upaya untuk memberikan pembinaan dan pengembangan potensi agar lebih berprestasi. Oleh karena itu, jika seorang peserta didik diketahui dalam aspek afektif kurang respek atau kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran maka hendaknya diberi motivasi agar ia menjadi berminat dan menyenangkannya. Bila seorang peserta didik lemah dalam aspek kognitif dan/atau psikomotor maka ia perlu dibimbing agar menjadi meningkat prestasinya. Dan *Kelima*, pengamatan dan pengukuran seyogianya dilakukan lebih dari satu kali sehingga lebih dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, lebih-lebih dalam aspek afektif. Oleh karena itu, pengamatan dan pengukuran yang berkesinambungan akan memberikan informasi yang lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses menentukan nilai suatu objek untuk memperoleh informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan dengan ukuran baik buruk.

B. Penilaian Kinerja

Tes kinerja merupakan teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Secara sederhana penilaian kinerja adalah penilaian terhadap kemampuan dan sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan atau kerja. Penilaian tersebut harus mengacu pada suatu standar tertentu.

Menurut Nitko, penilaian kinerja adalah suatu prosedur pengujian kepada siswa guna mengumpulkan informasi sejauh mana siswa telah belajar.¹¹ Muslich menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.¹² Dengan demikian, penilaian kinerja merupakan pengumpulan informasi yang menghendaki siswa untuk mengerjakan suatu tugas atau menciptakan respon tersendiri sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya serta kemampuannya dalam menerapkan materi tersebut dalam bentuk kinerja.

Menurut Popham, penilaian kinerja adalah suatu pendekatan kearah pengukuran status siswa berdasarkan hasil pekerjaan atau suatu tugas yang ditetapkan.¹³ Sedangkan Airasian dalam Woolfolk menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah segala bentuk asesmen yang menuntut siswa untuk melaksanakan sebuah aktivitas atau menghasilkan sebuah produk untuk mendemonstrasikan pembelajaran.¹⁴ Aktivitas siswa tersebut berupa mendemonstrasikan tugas tertentu, seperti menulis esai, melakukan eksperimen, menginterpretasi solusi untuk suatu masalah, memainkan lagu atau menggambarkan sesuatu.

Griffin dalam Soeprijanto menjelaskan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses evaluasi perilaku karyawan dengan cara mengukur dan membandingkan terhadap standar atau kinerja yang dibuat sebelumnya.¹⁵ Standar kinerja dapat dibuat dari uraian jabatan dengan mengaitkan definisi jabatan statis ke kinerja kerja dinamis. Menurut Donnelly, standar kinerja dalam penilaian kinerja harus dapat diterima, yaitu memiliki kriteria yang mengukur aspek-aspek pekerjaan yang penting untuk analisis pekerjaan, melalui salah satu dari bentuk analisis kerja yang fungsional, atau angket analisis posisi.¹⁶

Menurut Popham, ada tiga ciri yang harus dimiliki dalam penilaian kinerja, yaitu: (1) kriteria ganda, (2) penetapan standar kualitas, dan (3) pertimbangan nilai.¹⁷ Kriteria ganda adalah keseluruhan aspek dari siswa harus diperhitungkan dengan menggunakan lebih dari satu kriteria. Sementara penetapan standar kualitas dilakukan dengan cara setiap kriteria kemampuan yang akan diukur harus diperjelas agar memudahkan dalam mengukur kualitas yang dimaksud. Sedangkan pertimbangan nilai dalam asesmen kinerja dimaksudkan bahwa penilaian murni tergantung pada pertimbangan manusia dalam menentukan kemampuan siswa. Hal ini berbeda dengan pemberian nilai atau skor pada tes objektif.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada beberapa alasan penggunaan penilain kinerja adalah: (1) ketidakpuasan terhadap tes objektif, (2) pengaruh aliran psikologi kognitif, dan (3) pengaruh penggunaan tes ekspositori yang membahayakan pembelajaran.¹⁸ Ketidakpuasan terhadap tes objektif ini terjadi karena tidak mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pengetahuan yang berhubungan dengan prosedur (pelaksanaan) tidak dapat diukur dengan bentuk tes biasa, untuk itu penggunaan penilaian kinerja dalam hal ini menjadi sangat penting.

Menurut Nitko, untuk menjamin kesahihan hasil penilaian kinerja perlu dipadukan antara tugas dengan rubrik.¹⁹ Dengan demikian, guru perlu mendaftarkan semua tugas-tugas siswa, kemudian menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Selanjutnya guru mengevaluasi secara adil kualitas

penyelesaian jawaban siswa dengan memperhatikan benar proses yang dilakukan siswa.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes petik kerja. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja dipakai untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya. Contoh tes praktik dalam materi Pendidikan Agama Islam misalnya berupa kegiatan tes untuk mengukur kemahiran membaca al-Qur'an.²⁰

C. Asesmen Rubrik

Dalam asesmen terhadap kinerja siswa, rubrik merupakan sesuatu yang sangat penting. Untuk menjamin kesahihan hasil penilaian terhadap tes praktik atau kinerja perlu adanya perpaduan antara tugas siswa dan rubrik penilaian guru. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai kinerja siswa. Menurut Wortham, rubrik dipahami sebagai instrumen kualitatif yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa atau penskoran kinerja siswa.²¹ Lebih lanjut Wiggins dalam Wortham mengatakan bahwa rubrik merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja yang berbeda-beda atau alat penilaian yang dapat membedakan kualitas hasil kinerja. Rubrik akan menjelaskan deskriptor berdasarkan apa yang dikehendaki dari setiap tingkat kinerja serta setiap indikator kinerja diberikan contoh khusus berdasarkan tingkat kemampuan yang ingin dicapai.²² Indikator kinerja sering disebut dengan istilah kriteria skor.²³

Kulm dalam Walle mengatakan bahwa rubrik adalah sebuah kerangka kerja yang dapat didisain oleh guru untuk kelompok siswa khusus atau tugas khusus.²⁴ Sedangkan McBrien dan Brandt dalam Ronis mengemukakan bahwa rubrik adalah deskripsi khusus tentang praktik khusus jika dilihat dari beberapa tingkat kualitas yang berbeda. Rubrik digunakan untuk mengevaluasi praktik siswa dalam tugas yang tidak

dapat dinilai menggunakan mesin.²⁵ Sementara Ronis sendiri mengemukakan bahwa rubrik menyediakan deskripsi khusus tentang seperti apa praktik atau produk tertentu pada beberapa tingkatan kualitas yang berbeda. Rubrik bertindak sebagai pemandu yang mengarahkan penilaian produk dan/atau praktik siswa.²⁶ Rubrik menjelaskan karakteristik tertentu yang dilihat ketika menilai setiap tingkat prestasi. Rubrik membantu guru memvisualisasikan hasil akhir tugas yang diberikan serta mendorong guru menentukan secara spesifik apa yang diharapkan pada tingkatan praktik. Rubrik mendorong guru memikirkan keabsahan dan manfaat tugas sebelum maupun sesudah diselesaikan.²⁷

Rubrik asesmen biasanya disajikan dalam bentuk lembaran penilaian individu. Hal ini seperti yang dikemukakan Jacobsen dkk, bahwa rubrik merupakan panduan dalam membuat keputusan penilaian yang biasanya disajikan dalam bentuk lembaran penilaian individu yang dengan jelas menyediakan harapan, bimbingan, dan motivasi untuk penugasan.²⁸ Lebih lanjut dikatakan bahwa rubrik diberikan dalam format sederhana dan jelas dengan menggunakan bahasa yang layak. Satu rubrik berisi serangkaian deskripsi yang merujuk pada satu kriteria dan disusun dalam skala menurun. Setiap deskripsi merinci apa yang diharapkan pada level tersebut dan memfasilitasi kejelasan pemikiran.²⁹

Rubrik adalah acuan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa sebagai standar penguasaan dan tidak bermaksud untuk membandingkan siswa. Andrade dalam Zainul, mendefinisikan rubrik sebagai suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung.³⁰ Sedangkan Menurut Butler dan McMunn, rubrik adalah pedoman skor yang berisi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa.³¹ Yang dimaksud kriteria adalah sesuatu yang digunakan sebagai panduan kinerja siswa yang akan disesuaikan dengan ekspektasi guru.³² Sedangkan Menurut Phopam kriteria adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi respon siswa dalam rangka mempertimbangkan sejauhmana kecukupan unjuk kerja yang mereka tampilkan.³³

Dalam sebuah rubrik diperlukan skor yang menjadi panduan dalam penilaian. Arend mendefinisikan scoring rubrik sebagai deskripsi terperinci tentang tipe kinerja tertentu dan kriteria yang akan digunakan untuk menilainya.³⁴ Sedangkan menurut Nitko, scoring rubrik adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk menilai kualitas dari performansi atau kinerja.³⁵

Menurut McMillan, terdapat beberapa keuntungan penggunaan skor rubrik, diantaranya; (1) guru lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kinerja atau respon siswa, (2) siswa memahami elemen-elemen penting yang harus lebih diperhatikan, dan (3) memberikan lebih banyak *feed-back* kepada siswa.³⁶

Sementara Wortham menjelaskan beberapa keuntungan penggunaan rubrik dalam penilaian, diantaranya: (1) rubrik menjadi panduan dalam menilai kualitas kinerja siswa, (2) rubrik sangat fleksibel, (3) adabtabel, (4) dapat digunakan oleh guru dan siswa, dan (5) dapat digunakan dalam beberapa kriteria.³⁷ Namun demikian, ia juga menyebutkan beberapa kekurangan penilaian menggunakan rubrik, diantaranya: (1) guru mungkin mengalami kesulitan dalam membuat kriteria skor, (2) guru sangat mungkin hanya fokus kepada kriteria yang terlalu umum atau kriteria yang tidak menjadi prioritas, dan (3) guru fokus kepada kesalahan kinerja siswa.³⁸

Stevens dan Levi menyebutkan beberapa alasan penggunaan rubrik dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya: (1) memberikan *feedback* tepat waktu, (2) siswa akan lebih siap untuk memberi dan atau menerima *feedback* secara detail, (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (4) menjadi fasilitator komunikasi antara satu dengan yang lain, dan (5) membantu guru memperbaiki metode pengajarannya.³⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah panduan yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja siswa atau untuk mengevaluasi praktik siswa dalam tugas yang tidak dapat dinilai menggunakan mesin.

D. Rubrik Analitik

Dalam menggunakan rubrik diperlukan sebuah panduan penilaian yang dapat menilai setiap aspek atau deskriptor yang

ada dalam proses kinerja siswa. Rubrik ini dikenal dengan istilah rubrik analitik. Menurut Wiener dan Cohen dalam Wortham, rubrik analitik menjelaskan setiap tugas terdiri dari beberapa atribut dan deskriptor dimana keduanya diskor dengan menggunakan skala panjang atau skala pendek, tergantung pada tes diagnosa yang diinginkan.⁴⁰ Rubrik analitik lebih spesifik dibandingkan rubrik holistik, dan dapat digunakan untuk mendiagnosa tujuan dan lebih efisien untuk tujuan penilaian.⁴¹

Dalam rubrik analitik, penilaian terhadap proses kinerja siswa dilakukan secara terpisah dan kemudian menggabungkan hasil akhir dari setiap komponen. Butler dan McMunn menjelaskan bahwa rubrik analitik adalah panduan penilaian kinerja siswa yang memisahkan kriteria setiap komponen penilaian.⁴² Sementara Menurut Nitko menjelaskan bahwa rubrik analitik adalah rubrik yang menilai proses secara terpisah dan hasil akhirnya adalah dengan menggabungkan penilaian dari tiap komponen.⁴³ Sedangkan menurut Martin-Kniep, rubrik analitik menilai produk, proses, dan penampilan dalam atribut atau dimensi yang terpisah dan mempunyai deskriptor untuk tiap dimensinya.⁴⁴ Oleh karena itu, rubrik analitik menuntut kejelian dan kecermatan dalam penyusunannya.

Senada dengan pengertain di atas, Arter dan McTighe menjelaskan bahwa dalam rubrik analitik, produk atau kinerja siswa dibagi menjadi beberapa dimensi yang kemudian dilakukan penilaian dari setiap dimensi secara terpisah.⁴⁵ Nilai setiap komponen atau dimensi mungkin saja berbeda tergantung kepada indikator yang ada dalam setiap dimensi tersebut.

McMillan menyebutkan bahwa rubrik analitik dibagi menjadi beberapa tingkatan atau komponen dengan memberikan skor untuk setiap komponen tersebut. Secara lengkap dijelaskan:

An analytic rubric breaks the grading into identified criteria, with a score or grade for each area. Analytic guides provide more specific feedback to students, but can impose standardization that may mitigate student creativity and individuality.⁴⁶

Proses penilaian terhadap setiap butir indikator dilakukan ketika proses observasi terhadap kinerja siswa dilakukan. Menurut Soeprijanto, dalam rubrik analitik, elemen-elemen penyekoran dilakukan pada level deskriptor. Pemberian skor dilakukan terhadap butir-butir indikator kinerja yang muncul ketika observasi dilakukan.⁴⁷

Shirran mengatakan bahwa rubrik analitik dapat mengambil bentuk sebuah kisi-kisi yang disebut rubrik penilaian. Dalam bentuk penialain analitik masing-masing kotak atau sel mewakili suatu tingkat prestasi yang bisa dicocokkan dengan suatu nilai huruf yang sesuai.⁴⁸ Lebih lanjut, ia menyebutkan manfaat rubrik analitik bagi guru, diantaranya: (1) memungkinkan guru memberikan alasan dan mendukung nilai yang diberikan kepada siswa, (2) memungkinkan siswa menjadi lebih baik menaksir kualitas pekerjaan mereka, (3) mudah menjelaskan kepada orangtua siswa dan memungkinkan orang tua siswa melihat apa yang perlu dilakukan anak untuk menaikkan angkanya, dan (4) memungkinkan guru mengurangi efek halo pada waktu memberi nilai.⁴⁹

Menurut Arter dan McTeghe, rubrik analitik cocok digunakan untuk menilai kinerja siswa yang kompleks yang memiliki beberapa dimensi. Selain itu juga digunakan untuk memberikan informasi atau *feedback* yang spesifik terhadap kinerja siswa.⁵⁰ Dengan demikian setiap dimensi menuntut penilaian yang cermat dan tepat, meskipun memerlukan waktu yang lebih lama. Arter dan McTeghe memberikan contoh penilaian menggunakan rubrik analitik.⁵¹

Tabel 2.1: Rubrik Analitik model Arter dan McTeghe

Analytical Trait				
	Trait 1	Trait 2	Trait 3	Trait 4
5				
4				
3				
2				
1				

Mertler mengatakan bahwa dalam penilaian menggunakan rubrik analitik, setiap hasil kerja individu diskor, selanjutnya skor individu dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

Rubrik analitik biasanya lebih menginginkan penskoran yang berfokus pada keadilan penilaian berdasarkan jenis jawaban yang diperlukan, karena itu, tugas-tugas kinerja yang dapat diterima sebagai jawaban siswa boleh diberi skor satu atau dua, meskipun jawaban siswa tidak menunjukkan kreativitas yang esensial.⁵²

Tabel 2.2: Contoh Rubrik Analitik Model Mertler.⁵³

	Permulaan #1	Pengembangan #2	Penyelesaian #3	Dengan contoh #4	Skor
Kriteria #1 Tidak benar	Deskripsi yang	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang	Deskripsi yang	
Kriteria #2	Deskripsi yang	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang	Deskripsi yang	
Kriteria #3	Deskripsi yang	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang	Deskripsi yang	
Kriteria #4 benar	Deskripsi yang	Deskripsi yang mencerminkan pengembangan terhadap tingkat penguasaan kinerja	Deskripsi yang	Deskripsi yang	
SKOR TOTAL					

E. Rubrik Holistik

Berbeda dengan rubrik analitik yang mengharuskan adanya penilaian setiap komponen atau dimensi secara terpisah, menurut Metler rubrik holistik mengharuskan guru untuk melakukan proses penskoran hasil belajar secara keseluruhan, tanpa memperhatikan komponen-komponen lainnya.⁵⁴ Wortham menjelaskan bahwa rubrik holistik adalah rubrik yang menggunakan skor tunggal dalam menilai seluruh kinerja siswa.⁵⁵ rubrik ini biasanya memiliki label kompetensi yang menentukan tingkat kinerja.⁵⁶

Butler dan McMunn mendefinisikan rubrik holistik sebagai berikut: *“A rubric holistic is a scoring guide that responds to a student’s work as a whole. It assigns a single score based on clearly defined criteria giving traits (descriptions) that define what the performance involves”*⁵⁷. Rubrik holistik menilai performa kinerja siswa secara keseluruhan. Skor rubrik holistik merupakan skor tunggal.

Senada dengan pendapat di atas, Arter dan McTighe menjelaskan bahwa rubrik holistik memberikan skor tunggal dalam menilai kinerja siswa. Lebih lengkap ia menjelaskan sebagai berikut:

*holistic gives a single score or rating for an entire product or performance based on an overall impression of a student’s work. In essence, one combines all the important ingredients of a performance or product to arrive at an overall, single judgment of quality.*⁵⁸

Menurut Nitko, skor rubrik holistik meminta penilaian hasil kerja siswa berdasarkan kualitas keseluruhan dari setiap respon siswa.⁵⁹ Menurutnya, metode penskoran holistik ini dinilai kurang objektif dibandingkan metode analitik kecuali jika penilai memiliki kriteria skor yang spesifik.⁶⁰

Menurut Zimmaro, rubrik holistik memberikan skor tunggal berdasarkan kesan keseluruhan dari kinerja siswa. Dengan rubrik holistik guru dengan cepat menilai dan memberikan gambaran atas pencapaian kinerja siswa. Namun tidak memberikan informasi secara rinci sehingga dapat menyulitkan untuk memberi satu skor atas keseluruhan kriteria.⁶¹

Mueller mengatakan rubrik holistik tidak memapar tingkat kinerja yang berbeda untuk setiap faktor. Rubrik holistik menetapkan tingkat kinerja dengan menilai kinerja terhadap banyak kriteria sebagai suatu keseluruhan.⁶² Menurut McMillan, dalam rubrik holistik diberikan skor tunggal dan guru memberikan keterangan atau komentar terhadap jawaban siswa. Lebih lengkap McMillan menyebutkan, "*In holistic scoring guide, the teacher makes an overall judgement about the answer, giving it a single score or grade that corresponds to the level of the rubric*".⁶³

Skor rubrik holistik bersifat menyeluruh. Skor ini memandang pada hasil akhir dalam kaitannya dengan kontribusi tugas secara keseluruhan. Hubungan diantara poin ditentukan dengan uraian hasil kinerja secara keseluruhan. Skor holistik lebih cepat dan efisien, karena satu skor digunakan untuk keseluruhan kemampuan dari beberapa hasil kinerja.

Karena skor dalam rubrik holistik adalah tunggal maka perlu adanya pertimbangan khusus dari pemberi nilai. Menurut Nitko, dalam Soeprijanto, pemberian skor holistik merupakan pemberian skor yang memerlukan pertimbangan dari pemberi skor. Penilai tidak menganalisis bagian-bagian dari pekerjaan siswa, sehingga pemberian skor dilakukan secara global.⁶⁴

Menurut Arter dan McTighe, rubrik holistik sangat tepat digunakan untuk menilai beberapa hal, diantaranya: (1) menilai produk atau kinerja yang sederhana, (2) Mendapatkan gambaran secara cepat dari keseluruhan kualitas atau prestasi meskipun dalam penilaian dengan skala besar sehingga dapat segera mengevaluasi jawaban atau respon siswa, dan (3) menilai dampak (*impact*) dari

Rubrik Asesmen untuk Menilai Kinerja

produk atau kinerja.⁶⁵ Namun demikian, rubrik holistik adalah tidak menganalisis secara detail kekuatan dan kelemahan produk atau kinerja.⁶⁶

McMillan memberikan contoh panduan skor holistik yang digunakan untuk menilai pendapat siswa tentang perang irak pertama dan kedua.⁶⁷

Tabel 2.3: Contoh Rubrik Holistik Model McMillan

Poor	Marginal	Adequate	Very Good	Excellent
<i>Lack of</i>	<i>Partial</i>	<i>Mostly complete understanding of both wars; most similarities and differences for both dimensions.</i>	<i>Complete</i>	<i>Through and detailed</i>

Sedangkan Metler memberikan contoh rubrik holistik model Metler sebagai berikut:

Tabel 2. 4: Contoh Rubrik Holistic Model Mertler.⁶⁸

Skor	Deskripsi
5	Memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahan. Seluruh persyaratan tugas dapat direspons
4	Memperlihatkan pemahaman yang cukup tentang permasalahan. Seluruh persyaratan tugas dapat direspons
3	Memperlihatkan pemahaman parsial tentang permasalahan. Kebanyakan persyaratan tugas dapat direspons
2	Memperlihatkan pemahaman terbatas tentang permasalahan. Banyak persyaratan tugas tidak direspons
1	Memperlihatkan sama sekali tidak memahami permasalahan

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rubrik holistik adalah pedoman penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja siswa secara keseluruhan dengan memberikan skor tunggal terhadap kinerja siswa tanpa memapar tingkat kinerja yang berbeda untuk setiap komponen.

KESIMPULAN

Rubrik merupakan penilaian yang paling tepat untuk digunakan menilai tes kinerja siswa. Penggunaan rubrik baik holistik atau analitik memungkinkan guru dengan tepat mengukur tes kinerja. Holistik digunakan untuk menilai kinerja secara keseluruhan karena memberikan skor tunggal terhadap kinerja siswa tanpa memapar tingkat kinerja yang berbeda untuk setiap komponen. sedangkan analitik memungkinkan untuk menilai kinerja secara mendetail terhadap setiap indikator kinerja.

ENDNOTES

¹Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 413

²Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 78.

³Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta, Grasindo, 2008), h. 2.

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 3.

⁵Bonnie Campbell Hill dan Cynthia Ruptic, *Practical Aspect of Authentic Assessment* (USA: Cristopher-Gordon, Inc, 1994), h. 8.

⁶Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students* (New Jersey: Prentice Hall, 1996), h. 18.

⁷Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasarn untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h.15.

⁸James W. Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know* (Los Angeles: Allyn and Bacon, 1995), h. 3.

⁹BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: BSNP, 2007), hh. 10-12.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Nitko, *op. cit.*, h. 113.

¹²Muslich, *op. cit.*, h. 80.

¹³Popham, *op. cit.*, h. 139.

¹⁴Woolfolk, *op.cit.*, h. 474.

¹⁵Soeprijanto, *Pengukuran Kinerja Guru Praktik Kejuruan, Konsep dan Teknik Pengembangan Instrumen* (Jakarta: CV. Tursina, 2010), h. 35.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Popham, *op. cit.*, h. 141.

¹⁸*Ibid.*, hh. 142-143

¹⁹Nitko, *op.cit.*, hh. 240 - 241

²⁰BSNP, *op. cit.*, h. 13.

²¹Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 141.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah dasar dan Menengah Pengembangan dan Pengajaran*, terjemahan Suyono (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 85.

²⁵Diane Ronis, *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak terjemahan Herlina* (Jakarta: PT Indeks, 2009) h. 156.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, h. 157.

²⁸David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching* terjemahan Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009., h. 303

²⁹*Ibid.*

³⁰Asmawi Zainul dan Agus Mulyana, *Tes dan Asesmen di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 17.

³¹Susan M. Butler dan Nancy D. McMunn, *A Teacher's Guide to Classroom Assessment, Understanding and Using Assessment to Improve Student Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006),

h. 93

³²*Ibid.*

³³W. James Popham, *op. cit.*, h. 148.

³⁴Richard I. Arends, *op. cit.*, h. 244.

³⁵Anthony J. Nitko, *op. cit.*, h. 241.

³⁶James H. McMillan, *Assessment Essentials for Standards-Based Education* (California: Corwin Press, 2008), h. 84.

³⁷Wortham, *op. cit.*, hh. 146-147.

³⁸*Ibid.*, h. 147

³⁹Danielle D. Stevens dan Antonia J. Levi, *Introduction to Rubric, an Assessment Tool to Save Grading Time, Convey Effective Feedback and Promote Student Learning* (Virginia: Stylus Publishing, 2005), h. 28.

⁴⁰Wortham, *op. cit.*, h. 144.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Butler dan McMunn, *op. cit.*, h. 96.

⁴³Nitko, *op. cit.*, h. 266

⁴⁴Giselle O. Martin-Kniep, *Becoming a Better Teacher: Eight Innovations That Work* (Virginia: ASCD, 2000), h. 35.

⁴⁵Judith A. Arter dan Jay McTighe, *Scoring Rubrics in the Classroom, Using Performance Criteria for Assessing and Improving Student Performance* (California: Corwin Press, 2001), h. 18.

⁴⁶McMillan, *op. cit.*, h. 84.

⁴⁷Soeprijanto, *op. cit.*, h. 122.

⁴⁸Alex Shirran, *Mengevaluasi siswa terjemahan Nien Bakti Soemanto* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Arter dan McTighe, *op. cit.*, h. 22.

⁵¹*Ibid.*, h. 25

⁵²Craig A, Mertler, "Designing Scoring Rubriks for Your Classroom. Practical Assessment", *Research & Evaluation*, (<http://PAREonline.net/getvn.asp?V=7&n=25>), (diakses 24 Desember 2012)

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Metler, p: 1

⁵⁵Wortham, *op. cit.*, h. 141.

⁵⁶*Ibid.*

Rubrik Asesmen untuk Menilai Kinerja

⁵⁷Butler dan McMunn, *op. cit.*, h. 96.

⁵⁸Arter dan McTighe, *op. cit.*, h. 18.

⁵⁹Nitko, *op. cit.*, h. 170.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Dawn M. Zimmaro, "Developing Grading Rubrics (Austin: Meuserment and Evaluation Center", The University of Texas, 2004), h. 2.

⁶²Jon Mueller, "Authentic Asesment Toolbox, Create the Rubric" <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep4.htm> (diakses 6 Desember 2012)

⁶³McMillan, *op. cit.*, h. 84.

⁶⁴Soeprijanto, *op. cit.*, h. 123.

⁶⁵Arter dan McTighe, *op. cit.*, h. 21

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷McMillan, *op. cit.*, h. 85.

⁶⁸Mertler, *op. cit.*, h. 2.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasarn untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Arter, Judith A. dan Jay McTighe, *Scoring Rubrics in the Classromm, Using Performance Criteria for Assesing and Improving Student Performance* (California: Corwin Press, 2001).

Arikunto, Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta, Grasindo, 2008).

- BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, (Jakarta: BSNP, 2007).
- Butler, Susan M. dan Nancy D. McMunn, *A Teacher's Guide to Classroom Assessment, Understanding and Using Assessment to Improve Student Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006).
- Hill, Bonnie Campbell dan Cynthia Ruptic, *Practical Aspect of Authentic Assessment* (USA: Cristopher-Gordon, Inc, 1994).
- Jacobsen, David A. Paul Eggen dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching* terjemahan Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Martin-Kniep, Giselle O. *Becoming a Better Teacher: Eight Innovations That Work* (Virginia: ASCD, 2000).
- McMillan, James H. *Assessment Essentials for Standards-Based Education* (California: Corwin Press, 2008).
- Mertler, Craig A, *Designing Scoring Rubriks for Your Classroom. Practical Assessment, Research & Evaluation*, (<http://PAREonline.net/getvn.asp?V=7&n=25>), (diakses 24 Desember 2012)
- Muslich, Masnur *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Nitko, Anthony J. *Educational Assessment of Students* (New Jersey: Prentice Hall, 1996)
- Popham, James W. *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know* (Los Angeles: Allyn and Bacon, 1995).

Rubrik Asesmen untuk Menilai Kinerja

Ronis, Diane, *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak* terjemahan Herlina (Jakarta: PT Indeks, 2009).

Soeprijanto, *Pengukuran Kinerja Guru Praktik Kejuruan, Konsep dan Teknik Pengembangan Instrumen* (Jakarta: CV. Tursina, 2010).

Stevens, Danielle D. dan Antonia J. Levi, *Introduction to Rubric, an Assessment Tool to Save GradingTime, Convey Effective Feedback and Promote Student Learning* (Virginia: Stylus Publishing, 2005).

Shirran, Alex *Mengevaluasi siswa* terjemahan Nien Bakti Soemanto (Jakarta: Grasindo, 2008).

Walle, John A. Van De, *Matematika Sekolah dasar dan Menengah Pengembangan dan Pengajaran*, terjemahan Suyono (Jakarta: Erlangga, 2007).

Wortham, Sue C. *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005).

Woolfolk, Anita *Educational Psychology Active Learning Edition* terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Zimmaro, Dawn M. *Developing Grading Rubrics* (Austin: Meuserment and Evaluation Center, The University of Texas, 2004).

Mueller, Jon “*Authentic Aesement Toolbox, Create the Rubric*” <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep4.htm> (diakses 6 Desember 2012)

Zainul, Asmawi dan Agus Mulyana, *Tes dan Asesmen di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).

STANDARISASI ORGANISASI LEMBAGA PONDOK PESANTREN

Dr. Sofwan Manaf

*Dosen tetap pada program studi Kependidikan Islam
STAI Darunnajah*

ABSTRAK

Pesantren memiliki arti penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik, a stage of growth of advancement. Pesantren juga menjadi wahana yang melahirkan sumber daya manusia handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroik, tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Namun demikian, semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.

Salah satu upaya dalam menghadapi tantangan tersebut standarisasi organisasi pada lembaga-lembaga pondok pesantren menjadi salah satu program yang dapat ditawarkan yaitu melalui learning organization, peningkatan mutu dengan Total Quality Education, dan mempertahankan mutu pendidikan melalui Total Quality Management.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pesantren, kepemimpinan pesantren tidak lagi menerapkan pola kepemimpinan tunggal. Organisasi pesantren dikembangkan dalam bentuk badan hukum berupa yayasan. Organisasi pesantren menjurus ke arah impersonal tanpa mengurangi peran Kyai sebagai pemimpin tertinggi, dengan kepemimpinan seperti itu pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang modern.

Kelangsungan eksistensi pesantren akhirnya tidak lagi tergantung pada seseorang sebagai pemimpin tunggal seorang Kyai, namun sudah berkembang menjadi sebuah tim kerja. Hal ini merupakan catatan perkembangan yang menggembirakan bagi keberlangsungan pesantren.

Nurcholis Madjid mengemukakan, karena banyak kasus ketika Kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut meninggal, penerus kepemimpinan tidak dapat dilanjutkan kepada para pewarisnya (karna kurang kualitas atau tidak ada keinginan), sehingga berdampak para langsung kepada perkembangan dan eksistensi pondok pesantren bahkan akhirnya ambruk. Maka, dengan adanya yayasan sebagai organisasi yang menghimpun kepemimpinan kolektif dan kontrol terhadap kepemimpinan yang ada, telah menjadi alternative sehingga lembaga pesantren tetap hidup terus dan bertahan (survive).¹

PEMBAHASAN

A. Standarisasi melalui Learning Organization

Organisasi pembelajaran (*Learning Organization*) atau sering disebut dengan LO adalah alat untuk membangun organisasi seperti halnya Yayasan yang berkualitas, teori ini dapat diartikan sebagai organisasi yang senantiasa belajar, mengelola beragam kompetensi manusia, karena kebutuhannya berbeda. Setiap anggota organisasi perlu terus dikembangkan kemampuannya melalui terus menerus belajar karena selalu ingin tahu yang baru (*curriosity*) untuk perbaikan di masa depan. Penerapan organisasi pembelajaran (*learning organization*) dilakukan karena organisasi memiliki nilai-nilai inti (*core value*) guna meningkatkan

kemampuan strategis dengan proses perbaikan tindakan, dan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota organisasi.

Menurut Achua, dan Lussier, Organisasi pembelajaran berdasarkan ilmu manajemen adalah organisasi yang mampu menghasilkan fakta dan keberhasilan yang tetap atau sebagian besar sedang mengalami masa peralihan. Perubahan organisasi sedang berusaha untuk meningkatkan sistem berbasis produksi ekonomi dan berbasis pengetahuan. Akibatnya, organisasi-organisasi semakin tergantung pada pengetahuan inovatif untuk menciptakan nilai bagi pelanggan mereka. Pertanyaan yang selalu ditujukan bagi banyak pemimpin adalah bagaimana mengatur orang, sistem, dan proses dalam organisasi untuk menghasilkan dan memanfaatkan bentuk-bentuk baru pengetahuan.² Marquadt mengatakan, ada tiga belas dimensi karakteristik organisasi yang belajar yaitu:

- (1) Belajar merupakan sistem keseluruhan dan menyatu di dalam organisasi;
- (2) Semua unsur yang terkait dengan organisasi merupakan hal-hal yang penting (*urgent*) untuk pembelajaran organisasi secara menyeluruh untuk keberhasilan saat ini dan yang akan datang;
- (3) Belajar merupakan suatu proses strategis yang dilakukan secara kontinyu dan selaras dengan pekerjaan;
- (4) Fokus dan kreatif menumbuh kembangkan pembelajaran berdasarkan pada proses berpikir sistem (*system process*);
- (5) Setiap anggota organisasi setiap saat dapat mengakses informasi dan sumber data yang penting bagi keberhasilan organisasi;
- (6) Suasana dan iklim organisasi yang memberikan penghargaan dan semangat akan memacu proses percepatan pembelajaran individu dan kelompok;
- (7) Jaringan pekerja untuk ide-ide baru merupakan keragaman kelompok, baik di dalam maupun di luar organisasi;
- (8) Perubahan dan keberhasilan ataupun kesalahan yang tidak terduga merupakan fenomena peluang pembelajaran;
- (9) Organisasi yang lincah, gesit, dan fiexsibel;
- (10) Setiap orang didorong oleh keinginan untuk mencapai mutu terbaik (*best quality*) dengan melakukan perbaikan secara kontinyu;
- (11) Aktivitas yang dilakukan merupakan karakteristik dan

Standarisasi Organisasi Lembaga Pondok Pesantren

- aspirasi, refleksi, dan konseptualisasi;
- (12) Pengembangan kompetensi dasar untuk menghasilkan produk dan pelayanan;
 - (13) Merupakan proses kemampuan beradaptasi, menciptakan pembaharuan dan penyegaran (revitalisasi) organisasi dalam merespon lingkungan yang senantiasa berubah.³

Sistem Organisasi pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas lima subsistem yaitu (a) learning, (b) organization, (c) people, (d) knowledge, dan (e) technology.⁴ Organisasi pembelajar menitikberatkan pada lima sub sistem yaitu: belajar, organisasi, orang-orang, pengetahuan dan teknologi. Lima subsistem dijelaskan secara diskriptif menyangkut sistem, prinsip-prinsip dan karakter organisasi dan usahanya untuk menghasilkan produk secara kolektif, titikberat perhatian memberikan hal-hal yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat Marquadt di atas, maka organisasi pembelajaran (learning organization) digolongkan menjadi lima subsistem yaitu: 1) Dinamika Pendidikan; 2) Fungsi dan Transformasi Organisasi; 3) Sumber daya Manusia; 4) Pengelolaan Pengetahuan, dan 5) Pengelolaan Teknologi.

Setiap subsistem dari lima subsistem tersebut memiliki sepuluh indikator yang secara rinci diuraikan sebagai berikut:

NO	SUB SISTEM	INDIKATOR	
A	DINAMIKA PEMBELAJARAN	1	Proses belajar terus menerus
		2	Dukungan pimpinan
		3	Mendengarkan informasi
		4	Pelatihan bagaimana cara belajar
		5	Metodologi pembelajaran yang aktif
		6	Refleksi Permasalahan
		7	Pendekatan Pembelajaran
		8	Saling belajar
		9	Berfikir dan bertindak
		10	pelatihan team

NO	SUB SISTEM	INDIKATOR	
B	FUNGSI DAN TRANSFORMASI ORGANISASI	1	Memahami sistem dan struktur
		2	Visi dan Misi Organisasi
		3	Kiat-kiat pimpinan
		4	Komitmen Organisasi
		5	Introspeksi Organisasi
		6	Penghargaan
		7	Kesempatan Belajar
		8	Sistematik dan system orientasi
		9	Komunikasi yang cepat
		10	Koordinasi
C	PEMBER-DAYAAN SDM	1	Pengembangan dan Pemberdayaan
		2	Desentralisasi wewenang
		3	Bekerja sebagai kemitraan
		4	Peran Pimpinan dalam melatih dan mengarahkan
		5	Eksperimen dan Penugasan
		6	Informasi Usulan
		7	Partisipasi konsumen
		8	Pelaksanaan 9 Komponen Pendidikan di Pesantren
		9	Kerjasama peningkatan profesionalisme
		10	Aktif dalam mencari mitra dari luar

NO	SUB SISTEM	INDIKATOR	
D	ASPEK PENGELOLAAN PENGETAHUAN	1	Peningkatan kualitas kerja
		2	Akses system
		3	<i>Benchmarking</i>
		4	Befikir kreatif
		5	magang untuk eksperimen
		6	sistem penyimpanan data
		7	kesadaran individu
		8	Transfer Pengetahuan antar group
		9	Strategi Baru
		10	Dorongan untuk dapat pengetahuan baru
E	ASPEK PENGELOLAAN TEKNOLOGI	1	Fasilitas teknologi
		2	akses informasi Jarak jauh
		3	Lingkungan Belajar multimedia
		4	Bimbingan penggunaan komputer
		5	kerjasama kelompok
		6	dorongan secara cepat
		7	Mempermudah pekerjaan
		8	Perencanaan system teknologi
		9	data dapat diakses
		10	pembuatan program

B. Mempertahankan Kualitas dengan Total Quality Education

Setelah memiliki kualitas organisasi yang handal, maka tugas pesantren adalah menjaga dan mempertahankan kualitas tersebut sebaik-baiknya. Diantara instrumen yang dapat digunakan untuk mempertahankan kualitas tersebut adalah TQE (*Total Quality Education*).

TQE pada prinsipnya adalah bagaimana mengimplementasikan TQM (*Total Quality Management*) dalam dunia pendidikan.⁵ Hal ini dimaksudkan karena salah

satu masalah penting di dalam dunia pendidikan adalah masih rendahnya mutu alumninya. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan membuat empat kebijaksanaan strategis yang terdiri atas perluasan kesempatan belajar, meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan relevansi, serta efisiensi, dan efektivitas penyelenggara pendidikan. Mengadakan serangkaian kegiatan penataran guru, pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejenis (MGMP), didirikannya Pusat Kegiatan Guru (PKG), Lembaga Balai Penataran Guru (BPG) dan lain sebagainya. Namun tidak serta merta persoalan tersebut bisa terselesaikan. Lalu di manakah letak pesantren?

Menurut Slamet PH (2000), sumber penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut adalah aspek pengelolaan atau manajemen. Secara internal hal tersebut disebabkan oleh penerapan pendekatan input-output yang keliru. Terlalu mengedepankan aspek input pada penyelesaian hampir semua kasus pendidikan di sekolah. Seakan-akan mutu pendidikan seperti halnya Pondok Pesantren, akan meningkat dengan sendirinya apabila input santri berkualitas. Misalnya kekurangan guru, ditambah guru, membangun laboratorium, dan seterusnya. Ada satu faktor yang terlupakan, yaitu bagaimana berbagai input tersebut dipertemukan dan berinteraksi di dalam proses belajar-mengajar.

C. Mempertahankan Mutu Pendidikan melalui Total Quality Management

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, sebagian orang ada yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang berbeda dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik, apalagi sejenis Pondok Pesantren.

Seseorang bisa mengetahui mutu ketika mengalaminya, tetapi tetap merasa kesulitan ketika ia mencoba mendeskripsikan

dan menjelaskannya. Satu hal yang bisa diyakini adalah mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya. Bertolak dari kenyataan tersebut, mutu dalam pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga, mutu jelas sekali merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah/Pondok Pesantren dan meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.

Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah; institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*Customer*). Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka. Maka pada saat itulah dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu.

Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama, baik pelanggan dalam (*Internal Customer*) maupun pelanggan luar (*External Customer*). Dalam dunia pendidikan, yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelola institusi pendidikan, guru, staff, dan penyelenggara institusi. Sedangkan pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Jadi suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan internal dan eksternal telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan.

Dalam operasi TQM dalam pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan:

- a). Perbaikan Secara Terus Menerus (*Continuous Improvement*).
Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang diterapkan.
- b). Menentukan Standar Mutu (*Quality Assurance*)
Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar

mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan.

- c). Perubahan Kultur (*Change Of Culture*)
Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional.
- d). Perubahan Organisasi (*Upside- Down Organization*)
Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dalam organisasi, yang menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab; baik peran Yayasan, Kyai, Ustadz maupun santrinya.
- e). Mempertahankan Hubungan Dengan Pelanggan (*Keeping Close To The Customer*)
Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan (dalam kerangka idealisme, dan tidak terjebak pada pola pragmatism), maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit *Public Relation*/Bagian Hubungan ke Masyarakat.

1. Mutu Pembelajaran

Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran untuk menciptakan strategi individualisasi dan diferensiasi dalam pembelajaran. Pelajar/santri adalah subjek utama, dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka, maka itu berarti bahwa institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu.

Institusi pendidikan juga perlu menggunakan hasil pengawasan formal untuk menetapkan keabsahan program-programnya. Institusi pendidikan harus siap untuk melakukan

langkah-langkah perbaikan terhadap kinerja pelajar yang belum sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Sebagaimana yang diketahui oleh para guru, hal ini bukan hal yang mudah. Karena hal ini bisa saja menjadi pengalaman emosional dan dapat membawa perubahan yang tidak terduga. Yang perlu ditegaskan adalah langkah-langkah perbaikan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi dan pengalaman praktek kepada para pelajar tentang penggunaan TQM yang dapat menyesuaikan diri dalam situasi apapun.

b. Sebab-Sebab Umum Kegagalan Mutu dalam Pendidikan

Sebab-sebab umum rendahnya mutu pendidikan di mana saja termasuk Pondok Pesantren, bisa disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai.

Jika kesalahan dan kegagalan tersebut diidentifikasi sebagai akibat dari masalah sistem, kebijakan, atau sumber daya, maka hal tersebut adalah sebuah kegagalan “sebab umum”. Implikasi menejemnnya adalah sebab-sebab tersebut harus dihilangkan dan sistem serta prosedurnya harus disusun, ditetapkan dan dikembangkan kembali.

Hal ini mungkin memerlukan perubahan kebijakan atau pelatihan-pelatihan baru. Hal terpenting yang harus dicatat di sini adalah, hanya pihak manajemen yang dapat membenahi masalah tersebut; Yayasan, Kyai yang memiliki otoritasnya. Hanya manajemen yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan atau mendesain ulang sebuah sistem. Staf yang lain mungkin melihat perlunya perubahan, tetapi implementasi perubahan tersebut hanya akan terjadi ketika manajemen mengambil tindakan.

Untuk menentukan akan dan penyebaran sebuah masalah, diperlukan sebuah upaya untuk mencari data-data kegagalan dan melakukan pemeriksaan secara teratur. Dan kesalahan yang sering kali terjadi dalam dunia pendidikan adalah kurangnya penelitian dan analisa terhadap sebab-sebab rendahnya tingkat pencapaian tujuan, serta belum terwujudnya

penelitian dan analisa tersebut sebagai subyek aksi manajerial.

c. Sebab-Sebab Khusus Kegagalan Mutu

Di sisi lain, sebab-sebab khusus kegagalan, sering diakibatkan oleh prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati, meskipun kegagalan tersebut mungkin juga diakibatkan oleh kegagalan komunikasi atau kesalah-pahaman. Apalagi, dalam dunia Pesantren, lingkungan keluarga Kyai sangat dominan memberikan bentuk budaya organisasi.

Kegagalan tersebut bisa juga diakibatkan oleh anggota individu staf yang tidak memiliki skill, pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

Jika sebuah masalah disebabkan oleh sebab-sebab khusus, maka masalah tersebut bisa diatasi dengan tanpa mengganti kebijakan atau mendesain kembali sistem. Merubah sistem merupakan hal yang tidak tepat dan bisa mengakibatkan terjadinya kegagalan yang lebih fatal. Sumber kegagalan membutuhkan identifikasi dan penyelesaian. Menangani sebab-sebab khusus juga merupakan tanggung jawab manajemen. Memang staf lain sangat mungkin bisa menangani dan menyelesaikan masalah tersebut, namun terkadang mereka tidak memiliki otoritas yang cukup.seperti nya Kyai, atau orang yang ditunjuk. Banyak masalah khusus dalam pendidikan muncul dari sejumlah kecil individu yang kurang memiliki motivasi atau ketrampilan untuk menjadi seorang guru yang efektif. Hanya manajemen yang memiliki otoritas untuk menemukan solusi yang tepat dalam masalah ini.

d. Kendala-Kendala yang Harus Diatasi Ketika Memperkenal-kan TQM dalam Pendidikan

Untuk mengembangkan sebuah kultur mutu, diperlukan waktu dan kerja keras. Karena jika kedua hal tersebut tidak berjalan dengan baik, maka perjalanan mekanisme kerja mutu akan terhambat. TQM membutuhkan mental juara yang mampu

menghadapi tantangan dan perubahan dalam pendidikan. Peningkatan mutu merupakan proses yang membutuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian. Karena diam di tempat saat para pesaing terus berkembang adalah tanda-tanda kegagalan.

TQM mengharuskan kesetiaan jangka panjang staf senior terhadap institusi. Karena, tidak tertutup kemungkinan manajemen senior/pimpinan/Kai sendiri bisa menjadi problem. Mereka bisa saja mengharapkan hasil positif yang dihasilkan TQM, namun tidak mau memberikan dukungan sepenuh hati yang diperlukan. Banyak inisiatif mutu yang tersendat-sendat disebabkan sikap manajer senior/pimpinan/Kyai (sekelah Kyai/pimpinan) yang kembali pada metode manajemen tradisional. Kekhawatiran manajer senior/pimpinan/Kyai dalam mengadopsi metode dan pendekatan yang baru adalah kendala utamanya. Hal ini merupakan rintangan atau kendala yang sangat serius. Ketika manajemen senior tidak mampu mendukung TQM, maka sangat kecil kemungkinan orang lain di organisasi tersebut akan mampu melaksanakannya.

Volume tekanan eksternal juga bisa menghalangi upaya sebuah organisasi dalam menerapkan TQM. Walaupun program-program mutu disampaikan dengan publikasi besar-besaran, seringkali program-program tersebut tergilas oleh inisiatif lain. Perlu dipastikan bahwa meskipun ada tekanan lain, mutu harus selalu menjadi prioritas utama dalam agenda. Dalam hal ini, perencanaan strategis memiliki peranan penting, untuk membantu staf memahami misi institusi dan menjembatani jurang dalam komunikasi.

Manajemen senior harus mempercayai stafnya untuk bersama-sama mengusung visi institusi mereka ke depan. Beberapa manajer senior/pimpinan/Kyai terkadang tidak berbagi visi dengan para bawahan sebab mereka khawatir akan kehilangan status dan hal tersebut dianggap menurunkan derajat manaje/pimpinan/Kyair. Ditambah lagi dengan ketakutan manajer senior/pimpinan/Kyai untuk mendelegasikan bawahannya, maka peningkatan dan pengembangan mutu akan menjadi suatu yang mustahil.

Masalah utama yang sering dialami oleh banyak institusi adalah peran yang dimainkan oleh menejemen menengah. Mereka memiliki peran penting karena mereka adalah petugas

operasional harian institusi dan bertindak sebagai petugas komunikasi yang sangat penting. Mereka bisa menjadi penghalang terjadinya perubahan, atau sebaliknya menjadi pemimpin. Manajer menengah hanya bisa mendefinisikan hasil karyanya sebagai salah satu bentuk inovasi, jika manajer senior/pimpinan/Kyai mengkomunikasikan kepada mereka visi dari sebuah masa depan baru. Manajer senior/pimpinan/Kyai harus konsisten dalam bersikap dan bertindak ketika menganjurkan peningkatan struktur dan kultur serta mengkomunikasikan pesan peningkatan mutu.

Para manajer bukan satu-satunya pihak yang bisa menghalangi pengembangan mutu. Beberapa staf yang terlalu khawatir salah terhadap konsekuensi pemberdayaan juga bisa menghalangi mutu. Mereka kadangkala cenderung suka terhadap hal-hal yang bersifat statis. Mereka perlu mendapatkan *brainstorming* pentingnya dan kegunaan perubahan. Untuk alasan ini, TQM tidak boleh menjadi sekedar jargon dan iklan.

KESIMPULAN

Abad 21 adalah tantangan yang harus dihadapi dunia pesantren dengan mengikuti perubahan-perubahan dan kemajuan yang ada dengan tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenannya. Standarisasi organisasi dengan menerapkan organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang baik akan menjadikan pesantren mampu menjaga dan mempertahankan eksistensinya di tengah kerasnya arus globalisasi abad 21. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya adalah mempertahankan kualitas organisasi pembelajaran (*learning organization*) tersebut dengan *Total Quality Managemen* (TQM) dalam Pendidikan atau *Total Quality Education* (TQE).

END NOTES

¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). H. 20

²Christopher F. Achua, D.B.A., Robert N. Lussier, Ph. D., *Effective*

Standarisasi Organisasi Lembaga Pondok Pesantren

Leadership, (Canada: Cengage Learning Costumer & sales, 2010), h. 413

³Michael J. Marquadt, *Building The Learning Organization*, (New York : McGraw-Hill, 1997), h. 20.

⁴*Ibid.*, h. 20.

⁵<http://aa-den.blogspot.com/2010/07/total-quality-management-tqm-dan.html>

DAFTAR PUSTAKA

Achua, D.B.A. Christopher F dan Robert N. Lussier, Ph. D., *Effective Leadership*, Canada: Cengage Learning Costumer & sales, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001.

Dhofier, Zamakhsari. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2006.

_____ *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Goeztav, Daimullah. <http://the-jasspro.blogspot.com/2012/04/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html>

Kadarusman dkk, *Sejarah dan Turats Pesantren (Moderasi Turats Pesantren)*. Surakarta: Assalam Press, 2005.

Marquadt, Michael J. *Building The Learning Organization*, New York : McGraw-Hill, 1997.

Syarif, Mustafa. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Bayu Barkah, 2009.

Trisnawardani, Amytha. *Perkembangan Pembangunan Pemerintahan Indonesia di Abad 21*, <http://djangka.org/2012/07/12/perkembangan-pembangunan-pemerintahan-indonesia-di-abad-21/>

<http://aa-den.blogspot.com/2010/07/total-quality-management-tqm-dan.html>